

**PENGARUH INFLASI DAN KURS RUPIAH/DOLAR AMERIKA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (SI)**



Oleh :

**YUNI APPA
Nim : 1102095123**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Nama : Yuni Appa

NIM : 1002095123

Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : S-1 Administrasi Bisnis

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tanggal Lulus : 21 Mei 2014

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.La Ode Hasiara,SE.,MM.,M.Pd.,Ak.,CA

NIP : 1962123119990 1 004

Eko A. Widyanto, SE.,M.SA

NIP : 19791024 2008211 01 005

Mengetahui,

Dekan

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman**

Prof. Dr. Drs H. Adam Idris, M.Si

NIP. 19600114 198803 1 003

HALAMAN PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Mei 2014

TIM PENGUJI

1. Dr. La ode Hasiara, SE.,MM.,MPd.,Ak.,CA 1.....

2. Eko A. Widyanto, SE.,M.SA 2.....

3. Ir. Noercahyono.,MM 3.....

4. Rr. Marlina W, SE.,MM 4.....

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Mulawarman maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lainnya, kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Dalam karya tulis atau skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Samarinda 21 Mei 2014
Yang membuat pernyataan,

Yuni Appa, A.Md

RIWAYAT HIDUP



Yuni Appa, A.Md 2014 adalah anak dari ayahanda Djidon dan ibunda Mince. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1997 di SD GMIH TODAHE, kemudian melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama pada SLTPN 1 Sahu dan lulus pada tahun 2000. Kemudian yang sama penulis melanjutkan ke sekolah menengah umum pada SMU Kristen Dian Halmahera dan lulus pada tahun 2003. Penulis pindah ke Kutai Barat-KALTIM dan melanjutkan studi di Diploma III Politeknik Sendawar pada tahun 2005 dan mengambil Jurusan Administrasi Bisnis program studi Kesekretariatan dan lulus pada tahun 2008. Penulis pernah mengikuti PORSENI politeknik se-Indonesia di Samarinda pada tanggal 22-26 Agustus 2006 dan pada bulan Desember 2006, menjadi Instruktur pelatihan tenaga kerja di kecamatan Damai dan kecamatan Barong Tongkok untuk program Dinas Tenaga Kerja Kutai Barat.

Penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan di Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat pada bulan Agustus 2007 dan menjadi instruktur pelatihan Administrasi Umum di Desa Muara Leban program Departemen Pekerjaan Umum. Penulis bergabung dan aktif sebagai anggota Marching Band Sangkakala KUBAR pada tahun 2006-2008, penulis juga pernah menjadi anggota Team Pemantau Independen UAN Kabupaten Kutai Barat tahun ajaran 2006/2007 dan tahun ajaran 2007/2008.

Penulis melaksanakan observasi penelitian skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata Satu di FISIPOL-UNMUL tahun 2014 dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia".

MOTO DAN PERSEMBAHAN

My Mottoes

- Sabar dalam kesesakan, jangan lelah berdoa, jangan lelah berbuat baik, tulus dalam mengasihi. Berpikir, berkata dan bertindak positif serta jadikan hidup berdampak bagi banyak orang.
- Miliki *faith, hope* and love, terobos semua kesulitan with an action, jangan takut melangkah karena masa depan dan harapan sungguh ada.
- Jadilah cerdas di antara orang-orang pintar, Milikilah pengetahuan melebihi orang pintar dan orang cerdas. Bijaksanalah di tengah orang-orang yang berpengetahuan, milikilah hikmat di antara semua orang bijak dan berpengetahuan, karena hanya sedikit orang yang memiliki hikmat itu.

My Dedication

With love I give thanks in my heart and my soul, this final task I want to dedicated to :

- Mama deng Papa tercinta yang berjasa selama hidupku sebagai pahlawan terhebat yang selalu kuingat dan kukagumi dalam hidupku, mama deng papa yang selalu berdoa dan mengasihiku tanpa pamrih. Thank you Mom thank you Dady for everything in my life. I love mam and dady. Jesus blessing Mama deng Papa selalu.
- *My Sweet Lovely*, Silia Lundayeh. thank you so much ta makes me fall in love and feeling happy. My happiness is having a girlfriend like you

ABSTRACT

Yuni Appa, A.Md 2014, with the title of this final task project is "Influence of Inflation Rate and Exchange Rate Rupiah/Dollar Amerika to Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange". Capital market in Indonesia is an emerging market that the development is very vulnerable to macroeconomic conditions in general. To see the development of the Indonesian capital market is one indicator that is often used is the Composite Stock Price Index, which is one of the stock market index used by the Indonesia Stock Exchange.

The analytical tool that used in this research is multiple linier regression with Composite Stock Price Index as the dependent variable and two independent variables are variable of exchange rate rupiah and variable of inflation rate.

After being tested deviations classical assumptions, the result indicate normally distributed data and not obtained an aberration. Based on the calculation results obtained value of Anova test, F count = 5,812 with a significance of 0.005. By using the 0,05 significance level obtained value of F table 3,30. Then count $F(5,812) > F\text{ table}(3,30)$, or significance of F 0,005 indicates less than 0,05 so it can be concluded that the variables exchange rate rupiah/dollar Amerika and inflation rate jointly affect to the Composite Stock Price Index in Indonesia stock exchange is accepted.

Partial variable exchange rate rupiah/dollar Amerika have a significant. While the variable inflation rate wasn't significant. And of the two variable are the most dominant influence of Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange is the exchange rate rupiah/dollar Amerika, with standardized coefficient value of 0,649 and significance probability of 0,003

Key words : inflation rate, exchange rate and composite stock price index.

ABSTRAK

Yuni Appa, A.Md 2014, dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan, yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen dan dua variabel independen yaitu variabel nilai tukar rupiah/dolar Amerika dan inflasi.

Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan hasil perhitungan Uji Anova diperoleh nilai F hitung = 5,812 dengan signifikansi F sebesar 0,005. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 3,30. Maka F hitung (5,812) > F tabel (3,30), atau signifikansi F sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu nilai tukar rupiah/dolar Amerika dan, inflasi IHK secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia diterima.

Secara parsial variabel nilai tukar rupiah/dolar Amerika berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel inflasi IHK tidak signifikan. Dan dari kedua variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai tukar rupiah/dolar Amerika. Dengan nilai *standardized Coefficient* sebesar 0,649 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,003.

Kata kunci : inflasi, kurs rupiah/dolar Amerika dan Indeks Harga Saham Gabungan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat, kekuatan, kesehatan, pengetahuan dan hikmat yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zamruddin Hasid, SE.,SU selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Bapak Prof. Adam Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
3. Bapak Aditya, SE.,M.AB selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis.
4. Bapak Dr. La Ode Hasiara, SE.,MM.,M.Pd.,P.Hd.,Ak.,CA. dan Bpk. Eko A. Widyanto, SE.,M.SA selaku Dosen pembimbing yang telah membantu dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Penguji Mr. Ir. Nurcahyono, MM and Mrs. R. Marlina, SE.,M.SA. thankyou so much to help me correct my fault in my final task project research.
6. Semua staf akademik di jurusan Administrasi Bisnis yang telah membantu penulis dalam semua urusan administrasi.

7. Seluruh Dosen pengajar FISIPOL UNMUL yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bekal hidup.
8. My Dady and Mom in Todahe Beach - Halmahera Island, thank you so much for attention, the truly love and pray to writer.
9. Papa dan Mama Dayak, ade Titin, Abe, Bela. Terima kasih sudah menyayangi dan mengasihi penulis dengan hati yang tulus.
10. Kakak dan adik-adik semuanya, Amos, Ade, Erni, Ony, Fina, Isak, JunFandley, Nuna, Rami, Marcelina, Nengsi, Aria Frediks Fandley.
11. Teman-teman di Organisasi Mahasiswa Pemuda dan Pelajar di Todahe dan Ternate.
12. Teman-teman di Jurusan AB angkatan 2010 (Puput Rarindra AS., Temy, Nur, Ayu W, Vicky, Mahda, Shinta, Mahda, Weny, Dian, dan semuanya. terima kasih buat semua kebaikan, persahabatan and kenangan yang indah.
13. Teman-teman KKN Kompetensi di Dinas PU Samarinda, Tina, Iben, Hita dan Malik. Thankyou for friendship and great moment.
14. *All friends in Go Charamel Samarinda namely Hendru, Disten, Selvi, Jum, Jana, Jur, Sugai, Jeri, Hernos, Iskandar, Hendri, Aguspetsarina, Nop, Ade Yun, Silia, Chaterine, dan kak Mayherling sekelurga, thank you so much for help, friendship, motivation and your pray to writer. I hope a success is yours.*
15. Gembala dan Jemaat serta semua keluarga di GSJA Kebut-Kubar. Terima kasih telah membantu dan selalu mendoakan penulis selama study di Samarinda.

16. Kak Daniel, Brother Ganda yang telah banyak membantu penulis selama menempuh study di Universitas Mulawarman Samarinda.
17. Wang Cuboat, *thank you so much for all of your care and help me as long as writer continuing study at Mulawarman University and to do the project research, may a success and a happiness be with you.*
18. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga kebaikannya dibalas oleh Tuhan Yesus.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Samarinda 21 Mei 2014

Penulis

Yuni Appa, A.Md

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
<i>ABSTRACT</i>	<i>viii</i>
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Penelitian	1
I.2 Rumusan Masalah	9
I.3 Tujuan Penelitian	9
I.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA DASAR TEORI	11
2.1 Landasan Empiris	11
2.2 Teori dan Konsep	14
2.2.1 Teori Investasi	14
2.2.2 Teori Portofolio	16
2.2.3 Teori Inflasi	18
2.2.4 Nilai Tukar	24
2.2.5 Pasar Modal Indonesia	29
2.2.6. Sekuritas Pasar Modal	30
2.2.6.1 Saham (<i>Share</i>)	31
2.2.6.2 Obligasi	35
2.2.6.3 Reksadana	36
2.2.6.4 Right	39
2.2.6.5 Warrant	40
2.2.7 Indeks Harga Saham	41
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis Penelitian	43

2.5 Definisi Konsepsional	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Definisi Operasional	46
3.3 Jangkauan penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Teknik Analisis Data	48
3.6.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	48
3.6.1.1 Uji Asumsi Normalitas	48
3.6.1.2 Uji Asumsi Autokorelasi	49
3.6.1.3 Uji Asumsi Multikolinearitas	50
3.6.1.4 Uji Asumsi Heteroskedastisitas	50
3.6.2 Uji Regresi Linier Berganda	51
3.6.2.1 Uji Koefisien Korelasi	52
3.6.2.2 Uji Koefisien Determinasi	53
3.6.2.3 Uji F (simultan)	53
3.6.2.4 Uji t (parsial)	55
3.6.2.5 Variabel Yang Paling Berpengaruh	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Pasar Modal Indonesia.....	56
4.1.1 Struktur Organisasi Pasar Modal Indonesia.....	58
4.2 Hasil Penelitian	63
4.3 Analisis Dan Pembahasan	67
4.3.1 Analisis Data	67
4.3.1.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Autokorelasi.....	69
3. Uji Multikolinearitas.....	71
4. Uji Heteroskedastisitas	72
4.3.1.2 Uji Regresi Linear Berganda.....	73
1. Uji Koefisien Korelasi	73
2. Uji Koefisien Determinasi	75
3. Uji F(simultan).....	76
4. Uji t (parsial).....	77
5. Variabel Yang Paling Berpengaruh	79
4.3.2 Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran-saran	89
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan IHSG periode Januari 2011-Desember 2013	3
Tabel 1.2 Kurs Tengah Rp/US\$ periode Januari 2011-Desember 2013.....	5
Tabel 1.3 Tingkat Inflasi IHK periode Januari 2011-Desember 2013	7
Tabel 3.1 Deskripsi Operasional Variabel	46
Tabel 3.2 Interpretasi Korelasi Nilai r	52
Tabel 4.1 Informasi Indeks Saham Periode 2013	58
Tabel 4.2 Data Inflasi IHK periode 2011-2013	64
Tabel 4.3 Data Kurs Tengah Rupiah/Dolar Amerika periode 2011-2013	65
Tabel 4.4 Data Closing Price IHSG periode 2011-2013	66
Tabel 4.5 Rekapitulasi Variabel X1,X2 dan Y	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Asumsi Normalitas	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Asumsi Autokorelasi	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas	71
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas	72
Tabel 4.10 Correlation	73
Tabel 4.11 Model Summary	75
Tabel 4.12 Anova	76
Tabel 4.13 Coefficient	77
Tabel 4.14 Standardised Coefficients	79
Tabel 4.15 Industri Berdasarkan COICOP.....	84

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
Grafik 4.1 Tingkat Inflasi IHK	64
Grafik 4.2 Kurs Rupiah/Dolar Amerika.....	65
Grafik 4.3 Trend IHSG	66
Gambar 4.1 Normal P-P Plot	68
Gambar 4.2 Scatterplot	72

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian dunia yang terus berkembang, mendorong hampir semua negara di dunia menaruh perhatian terhadap pasar modal, karena pasar modal berperan penting dalam penguatan perekonomian suatu negara. Bagi Indonesia sendiri, pasar modal merupakan suatu kebutuhan baik bagi perusahaan maupun investor karena pasar modal sudah menjadi sumber alternatif pembiayaan operasional kegiatan perusahaan baik melalui penjualan saham maupun penjualan sekuritas pasar modal lainnya.

Pasar modal berperan menyediakan sumber dana alternatif jangka panjang kepada perusahaan dan dapat mengurangi ketergantungan pembiayaan investasi dari kredit perbankan. Dari tahun ke tahun, pasar modal telah memberikan kesempatan bagi pemodal asing dan domestik untuk melakukan investasi dan telah menunjukkan peningkatan kinerja yang sangat signifikan.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal adalah kenaikan harga saham, peningkatan kapitalisasi pasar, volume perdagangan, nilai perdagangan dan frekuensi perdagangan serta jumlah emiten yang terus meningkat. Perkembangan pasar modal Indonesia pada tahun 2013 dapat dijelaskan bahwa total kapitalisasi pasar mencapai Rp. 4.219.020 milyar atau mengalami peningkatan 2,23 % dari tahun sebelumnya,

dengan jumlah saham terdaftar 2.827.795 juta lembar, dimana volume perdagangan mencapai 1.342.657 juta lembar saham dan total nilai perdagangan Rp.1.522.122 milyar dengan frekuensi 37.499 selama 244 hari perdagangan dan sebanyak 483 emiten. Dan pada februari 2014 jumlah emiten di lantai bursa menjadi 488 emiten dan hingga pada april 2014 ada 7 perusahaan yang melakukan *IPO (Initial public Offering)* sehingga total emiten saat ini adalah 495 emiten.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar negeri dan faktor yang berasal dari dalam negeri. Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks saham di bursa negara yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris dan lain-lain, tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, dan sentimen pasar luar negeri. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti, Indeks STI di Singapura, *Nikkei* di Jepang, *Hang Seng* di Hong Kong, *Kospi* di Korea Selatan, KLSE di Malaysia. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan variable makroekonomi lainnya.

Salah satu indikator yang digunakan oleh Investor untuk menilai perkembangan pasar modal Indonesia adalah menilai tren perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan, IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia karena IHSG merupakan

proyeksi pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indikator pasar modal ini dapat berubah-ubah (*berfluktuasi*). Seiring dengan perubahan indikator pasar modal tersebut, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

Tren perkembangan IHSG dalam tiga tahun terakhir pada periode januari 2011 sampai dengan desember 2013 dapat dilihat pada tabel I.1, dimana pada tahun 2011, IHSG berada pada level harga rata-rata 3.746,07 poin, hanya pada bulan Juli IHSG mengalami kenaikan 6,23 % (242,23 poin) dari bulan sebelumnya ke level harga 4.130,80 poin. Kenaikan IHSG ini dipicu oleh penurunan inflasi sebesar 20 % dari 5.54 % ke 4.61% penurunan inflasi ini berdampak positif terhadap saham gabungan dan semua saham sektoral di bursa efek Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

Bulan	Periode		
	2011	2012	2013
Januari	3,409.17	3,941.69	4,453.70
Februari	3,470.35	3,985.21	4,795.79
Maret	3,678.67	4,121.55	4,940.99
April	3,819.62	4,180.73	5,034.07
Mei	3,836.97	3,832.82	5,068.63
Juni	3,888.57	3,955.58	4,818.90
Juli	4,130.80	4,142.34	4,610.38
Agustus	3,841.73	4,060.33	4,195.09
September	3,549.03	4,262.56	4,316.18
Oktober	3,790.85	4,350.29	4,510.63
November	3,715.08	4,276.14	4,256.44
Desember	3,779.84	4,316.69	4,274.18

Sumber : Bursa Efek Indonesia, periode 2011 - 2013

Sementara terapresiasinya kurs rupiah/dolar Amerika sebesar 1,04 % dari 8.597 ke level Rp/US\$ 8.508 pada bulan juli 2011 direspon positif oleh *investors* walaupun hanya bersifat sementara. Kemudian pada 2012 terlihat pergerakan IHSG sangat berfluktuasi dari bulan januari – juni, karena tingkat inflasi yang juga berfluktuatif dan pada bulan juli, IHSG mengalami kenaikan 4,43 % (175,22 poin) dari bulan sebelumnya ke level harga 4.142,34 dan stabil pada level harga 4.000-an sampai pada bulan desember, karena dijamin oleh ketersediaan berbagai komoditas barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat di pasar menjelang hari raya idulfitri dan hari raya natal, dimana tingkat inflasi stagnan pada level rata-rata 4,27 % pada tahun 2012. Sementara kurs rupiah terdepresiasi 14,1% (1.165,09 poin) ke level Rp/US\$ 9.418.17 dari tahun sebelumnya yang masih terapresiasi di level harga Rp/US\$. 8.253,08. Terdepresiasinya kurs ini berdampak positif pada saham-saham perusahaan yang berorientasi ekspor sementara saham perusahaan untuk berbagai komoditas barang dan jasa mengalami penurunan.

Sementara pada tahun 2013 terlihat pada bulan januari-juli, IHSG berada pada level harga rata-rata 4,425.97 dan baru mengalami kenaikan harga pada bulan Agustus yaitu sebesar 5,18 % (249,73 poin) ke level 5.068,63 dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini dipicu oleh melemahnya kurs rupiah sebesar 6,28% (646 poin) ke level harga Rp/US\$.10.924 dari bulan sebelumnya. sehingga harga-harga saham perusahaan yang berorientasi ekspor mengalami kenaikan. Sementara kenaikan inflasi sebesar 2,09% pada bulan Agustus ke level 8,79% dari bulan sebelumnya tidak berpengaruh

terhadap harga saham sektoral. Tren IHSG mulai mengalami penurunan pada bulan September - Desember ke level 4.453,70. Penurunan nilai IHSG ini dipicu oleh melemahnya nilai kurs Rp/US\$. 10.924 ke level harga Rp/US\$. 12.189 dari bulan september ke bulan desember. Terdepresiasi kurs ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar terhadap kurs valuta asing dimana kondisi ini dimanfaatkan oleh pelaku pasar untuk menaikkan harga dolar, sementara bank sentral tidak mempunyai otoritas untuk mengatur nilai kurs tersebut sehingga nilai kurs sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar.

Penurunan nilai IHSG ini juga dipicu oleh faktor sentimen pasar dalam negeri dan lambannya pemerintah dalam pembahasan undang-undang ketenagakerjaan khususnya dalam penetapan UMK dan UMP. Kondisi ini menimbulkan kekuatiran investors terhadap pasar modal sehingga investor cenderung menarik modalnya dan mengalihkan investasinya ke sektor lain.

Tabel 1.2
Kurs Tengah Rupiah/Dollar Amerika

Bulan	Periode		
	2011	2012	2013
Januari	9.057	9.000	9.698
Februari	8.823	9.085	9.667
Maret	8.709	9.180	9.719
April	8.574	9.190	9.772
Mei	8.537	9.565	9.802
Juni	8.597	9.480	9.929
Juli	8.508	9.485	10.278
Agustus	8.578	9.560	10.924
September	8.823	9.588	11.613
Oktober	8.835	9.615	11.234
November	9.170	9.595	11.977
Desember	9.068	9.670	12.189

Sumber : SEKI, periode 2011 – 2013

Pada tabel 1.2 terlihat nilai kurs bulan januari 2011 melemah 0,87% dari tahun sebelumnya yang masih berada pada level Rp/US\$.8.978 dan pada bulan februari rupiah menguat 2,65% (234 poin) ke level harga Rp/US\$. 8.823. Kurs rupiah terlihat stagnan dan mulai terapresiasi pada bulan Maret – Oktober ke level harga Rp/US\$ 8.000-an dengan kurs terendah pada bulan juli sebesar Rp.US\$.8.508. Penguatan kurs rupiah ini terjadi karena mulai menurunnya permintaan terhadap dolar Amerika.

Kemudian terlihat rupiah terdepresiasi di akhir tahun, dimana pada bulan desember terlihat kurs rupiah bergerak ke level harga Rp/US\$. 9.068. Terdepresiasinya kurs rupiah ini dipicu oleh naiknya permintaan valuta asing karena produsen masih melakukan impor bahan baku untuk industry dalam negeri serta antisipasi pemerintah untuk menjamin ketersediaan pangan menjelang hari raya dengan impor beberapa komoditas barang, serta meningkatnya kunjungan wisata dan liburan ke luar negeri pada liburan natal dan tahun baru.

Harga kurs rupiah/dolar Amerika stagnan dan sedikit berfluktuatif di level 9.000-an, terlihat pada bulan November 2011 sampai dengan bulan juni 2013 dimana harga dolar terendah pada level Rp.US\$.9.000 terlihat pada bulan januari 2012. Stabilitasnya kurs rupiah ini menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sedang baik. Kurs rupiah kembali melemah pada Juli 2013 sampai menjelang akhir tahun. Melemahnya kurs rupiah ini dipicu oleh faktor teknis (mekanisme pasar) dan sentiment pasar dalam negeri.

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus. Inflasi yang tinggi menyebabkan *purchasing power* masyarakat rendah dan mengakibatkan profitabilitas perusahaan rendah sehingga deviden yang dibagikan juga rendah. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi IHK yang telah diakumulasi oleh BPS secara bulanan. Pengukuran inflasi berdasarkan IHK dilakukan atas dasar survei biaya hidup masyarakat yang dilaksanakan oleh BPS. Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di pasar tradisional dan modern di setiap kota di Indonesia. IHK menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. IHK digunakan sebagai pengukur daya beli rupiah yang dibelanjakan oleh setiap rumah tangga untuk membeli paket barang dan jasa dari bulan ke bulan.

Tabel I.3
Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK)

Bulan	Tingkat Inflasi IHK		
	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
Januari	7.02	3.65	4.57
Februari	6.84	3.56	5.31
Maret	6.65	3.97	5.90
April	6.16	4.50	5.57
Mei	5.98	4.45	5.47
Juni	5.54	4.53	5.90
Juli	4.61	4.56	8.61
Agustus	4.79	4.58	8.79
September	4.61	4.31	8.40
Oktober	4.42	4.61	8.32
November	4.15	4.32	8.37
Desember	3.79	4.30	8.38

Sumber : BPS, periode 2011 - 2013

Pada tabel 1.3 terlihat pada tahun 2011 tingkat IHK berfluktuatif turun dari 7,02% pada bulan Januari ke level 3,97% pada bulan Maret 2012, dimana tingkat inflasi IHK terendah terlihat pada bulan Februari 2012. Penurunan inflasi ini menandakan perekonomian Indonesia sedang stabil serta efisiensi alokasi devisa yang dapat mendorong Usaha Kecil dan Menengah berimbas pada tingginya produksi dalam negeri yang menjamin ketersediaan berbagai komoditas barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat baik di pasar tradisional maupun pasar modern. Kemudian pada bulan April tingkat inflasi naik sebesar 13,35 % dari bulan sebelumnya ke level 4,50 %. Tingkat inflasi ini stagnan di level rata-rata 4,46 % sampai pada bulan Desember 2012. Pada 2013 terlihat tren inflasi IHK berfluktuatif namun bergerak naik, dimana pada Januari, inflasi IHK 4,57 % dan terus bergerak naik ke level 8,38 % pada bulan Desember 2013.

Kenaikan inflasi ini dipicu oleh tingginya permintaan barang untuk kebutuhan konsumsi masyarakat, tersedianya lapangan kerja serta terbukanya kesempatan untuk berusaha, kondisi ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat karena liquiditas masyarakat yang tinggi, faktor lain yang ikut memicu kenaikan inflasi IHK adalah faktor bencana alam yang menyebabkan produktivitas masyarakat menurun serta terganggunya distribusi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”.

Karena penulis beranggapan bahwa judul skripsi yang diajukan ini telah memenuhi kriteria untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mahasiswa di jurusan administrasi bisnis di waktu yang akan datang.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan dalam latar belakang penulisan ini maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel inflasi dan variabel kurs rupiah/dolar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,
2. Apakah variabel inflasi dan variabel kurs rupiah/dolar Amerika secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,
3. Di antara variabel inflasi dan variabel kurs rupiah/dolar Amerika, variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang di Bursa Efek Indonesia,

2. Mengetahui pengaruh inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,
3. Mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi ilmiah bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang khususnya di jurusan Administrasi Bisnis, terutama di mata kuliah Manajemen Investasi dan Ekonomi Makro. Bagi pihak akademik diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh Inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika dan variabel makroekonomi lainnya terhadap harga-harga sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index*).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi para pemodal (*investors*) maupun pelaku bisnis dalam proses berinvestasi di bursa efek dan memperluas wawasan pembaca tentang permasalahan ekonomi secara makro dan pengetahuan tentang investasi dan pasar modal Indonesia.

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Landasan Empiris

Ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis uraikan secara ringkas sebagai landasan empiris dalam penelitian ini.

Oktavilia (2003) dengan judul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta Periode 1990-2000”. Menggunakan inflasi, kurs rupiah, Indeks DJIA sebagai variabel bebas (X) dan IHSG sebagai variabel terikat (Y). Menggunakan analisis regresi berganda dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs rupiah, tingkat suku bunga SBI, Indeks DJIA memberikan pengaruh sebesar $R^2=0,33271$ atau sebesar 33,27% terhadap IHSG dan sisanya sebesar 62,77% dijelaskan oleh faktor lain. Uji F diperoleh F hitung sebesar 451.1029, pada taraf sig. ($\alpha=0,05$) diperoleh F-tabel sebesar 2.57058, nilai F hitung > F tabel artinya variabel bebas yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Uji t diperoleh nilai t-hitung untuk variabel inflasi sebesar - 2,132 dan variabel kurs ruiah/dolar Amerika sebesar 4.90211, pada taraf sig.0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,44691. Hasil ini menunjukkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Satrio (2006) dengan judul penelitian “Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap IHSG di BEI Periode 1999-2005”. Variabel yang diteliti adalah kurs rupiah, inflasi, tingkat suku bunga SBI sebagai variabel independen dan IHSG

sebagai variabel terikat, menggunakan regresi linier berganda. hasil penelitiannya menunjukkan variabel dependen (IHSG) di bursa efek indonesia dipengaruhi sebesar $R^2 = 0.5410023$ atau sebesar 54,10% variabel inflasi, kurs rupiah dan suku bunga SBI dan sisanya 45,90% dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yang lain. Uji simultan diperoleh F hitung sebesar 305,202 menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha=0,05$), maka diperoleh F-tabel sebesar 2.44. terlihat nilai F hitung $>$ F tabel artinya variabel X yang digunakan berpengaruh terhadap IHSG. Uji t diperoleh t-hitung untuk variabel inflasi sebesar - 2,9123 dan variabel kurs ruiah/dolar Amerika sebesar 4,3475 pada taraf sig.0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.978. Hasil ini menunjukkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Pratikno (2006) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG di BEI. Menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitiannya menunjukkan IHSG dipengaruhi sebesar 0.6765 atau sebesar 67,65 % variabel bebas dan sisanya 33,35% dijelaskan faktor lain. Uji F diperoleh F-statistik 6.120 pada taraf sig. ($\alpha=0,05$), maka diperoleh F-tabel sebesar 5.19 sehingga nilai F hitung $>$ F tabel artinya variabel independen yang digunakan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Uji parsial diperoleh nilai t-hitung pada variabel inflasi sebesar - 2,543 dan variabel kurs ruiah/dolar Amerika sebesar 3.481, pada taraf sig.0,05 diperoleh t-tabel sebesar 2.44691. Hasil ini menunjukkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Novianto (2010) dengan judul penelitian “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika, Tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG di BEI. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. hasil penelitiannya menunjukkan variabel dependen (IHSG) di bursa efek dipengaruhi sebesar 0.888419 atau sebesar 88,85% variabel independen dan sisanya 11,15% dipengaruhi oleh variabel lain. Uji F diperoleh F hitung 264.7399, pada taraf sig. ($\alpha=0,05$), diperoleh F-tabel sebesar 2.44, Hasil ini menunjukkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Persamaan penelitian–penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen, tempat penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia, alat analisis yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel independen yang digunakan dan periode waktu amatan, pada penelitian ini hanya menggunakan tingkat Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan beberapa tambahan variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, Deposito, Produk Domestik Bruto dan beberapa indeks saham luar negeri seperti indeks DJIA dan indeks Dow Jones.

2.2 Teori dan Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep yang relevan sebagai acuan. Teori-teori dan konsep tersebut adalah :

2.2.1 Teori Investasi (*Investment*)

Kata investasi merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *investment*. *Invest* sebagai kata dasar dari *investment* mempunyai arti menanam. Cormentyna (2003:263) mendefinisikan, “Investasi adalah penanaman modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan”.

Sementara Sunariyah (2003:4) menjelaskan, “Investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang”.

Sedangkan Tandelilin (2001:3) mendefinisikan, “Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang”. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut dengan investor. Investor dapat digolongkan menjadi Investor individual dan Investor institusional. Istilah investasi dapat dihubungkan dengan berbagai macam aktivitas menginvestasikan sejumlah dana pada *riil asset* maupun *financial asset*.

Tandelilin (2001:4) membagi beberapa motif seseorang melakukan investasi, yaitu :

1. untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang;
2. mengurangi tekanan inflasi;

3. sebagai usaha untuk menghemat pajak.

Tipikal investor dibedakan menjadi dua macam yaitu investor yang berani mengambil risiko (*risk taker*) dan investor yang tidak berani mengambil risiko (*nonrisk taker*). *Risk taker* terbagi lagi menjadi tiga bagian Huda dan Nasution, (2008:16) yaitu :

1. investor yang berani mengambil risiko tinggi dengan harapan mendapatkan hasil yang juga relative tinggi (*high risk high return*);
2. investor yang cukup berani mengambil risiko yang moderat dengan timbal hasil yang juga moderat (*medium risk medium return*);
3. investor yang hanya berani mengambil risiko dalam tingkat yang relative rendah dengan hasil yang juga relative rendah (*low risk low return*).

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa investasi adalah kegiatan menempatkan sejumlah modal pada *riil asset* maupun *financial asset* saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

2.2.2 Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih kombinasi berbagai bentuk atau jenis kekayaan yang didasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut (surat berharga/kekayaan fisik). Proses portofolio melalui tahapan sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan berinvestasi;
2. Melakukan analisis portofolio;
3. Melakukan pembentukan potofolio;

4. Melakukan evaluasi kinerja portofolio;
5. Melakukan revisi kinerja portofolio.

Pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu, atau dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi pasar efisien.

Jogiyanto (2005:5) berpendapat bahwa pasar bisa menjadi efisien karena adanya beberapa peristiwa, yaitu :

1. Harga sekuritas ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang ditentukan oleh banyak investor;
2. Informasi tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah;
3. Informasi dihasilkan secara acak, dan tiap-tiap pengumuman bersifat acak satu dengan lainnya sehingga investor tidak bisa memperkirakan kapan emiten akan mengumumkan informasi baru;
4. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya.

Sunariyah (2003:178) menjelaskan bahwa sebelum membuat keputusan untuk membeli dan memiliki sebuah asset investor akan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut.

1. Kekayaan (*Wealth*)

Kekayaan merupakan sumber daya yang tersedia dan dimiliki oleh seseorang. Ketika tingkat kekayaan naik maka sumber daya yang tersedia

untuk memiliki suatu jenis aset meningkat, dan menyebabkan permintaan aset akan meningkat.

2. Tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*).

Teori portofolio menyatakan bahwa seseorang akan lebih menyukai *expected return asset* yang tinggi. Jadi adanya peningkatan ini pada suatu jenis aset relatif terhadap aset lain, dengan asumsi *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap aset tersebut meningkat.

3. Tingkat resiko atau ketidakpastian (*unexpected return*).

Tingkat ketidakpastian terhadap *return* suatu aset juga mempunyai efek terhadap permintaan aset tersebut. Dengan menganggap faktor lain konstan, kenaikan resiko suatu aset relatif terhadap alternatif aset lain akan menyebabkan permintaan terhadap aset tersebut turun.

4. Tingkat likuiditas.

Seberapa cepat aset tersebut bisa dijadikan dalam bentuk cash dengan tanpa biaya besar, semakin cepat aset tersebut diubah ke dalam bentuk cash maka semakin tinggi likuiditas aset tersebut. Pembentukan portofolio berangkat dari usaha diversifikasi investasi guna mengurangi resiko. Terbukti bahwa semakin banyak jenis efek yang dikumpulkan dalam keranjang portofolio, maka resiko kerugian saham yang satu dapat dinetralisir oleh keuntungan yang diperoleh dari saham lain. Tetapi diversifikasi ini bukanlah suatu jaminan dalam mengusahakan resiko yang minimum dengan keuntungan yang maksimum sekaligus.

Resiko dalam melakukan investasi memiliki dua jenis karakteristik yaitu resiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi dan resiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi” (Tandelilin, 2001:50-51).

2.2.3 Teori Inflasi (*Inflation rate theory*)

Rahardja dan Manurung (2004:155) mendefinisikan, “Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”. Kemudian Sitanggang dkk, (2003:256) menjelaskan, “Inflasi adalah kemerosotan nilai uang akibat banyaknya uang yang beredar sehingga harga barang-barang menjadi naik, serta naiknya nilai tukar dolar terhadap rupiah menyebabkan inflasi agak tinggi”.

Sedangkan Sukirno (2004:333) menjelaskan bahwa, “Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dan jasa di pasar”.

Kemudian Huda, dkk (2008:169) menyatakan bahwa inflasi akan menimbulkan beberapa dampak buruk yaitu.

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan memperburuk distribusi pendapatan.
2. Orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan untuk menabung maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang.

3. Bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari kenaikan biaya produksi. Bila inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi dan merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya.
4. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi.
5. Investasi berkurang, mendorong tingkat bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan, menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang, menyebabkan berkurangnya daya saing produk nasional, menimbulkan defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, meningkatnya jumlah pengangguran.

Sukirno (2004:333) menjelaskan bahwa berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku maka inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, seperti di bawah ini.

1. Inflasi tarikan permintaan, inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat.
2. Inflasi desakan biaya, inflasi ini juga terjadi pada saat perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.

3. Inflasi diimpor, inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaannya.

Menurutnya ada beberapa kelompok besar dari inflasi yaitu.

1. *Policy induced*, inflasi ini disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.
2. *Cost-pull inflation*, disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang terjadi pada saat tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi sangat rendah.
3. *Demand-pull inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.
4. *Inertial inflation*, Jika inflasi terus bertahan dan tingkat ini diantisipasi dalam bentuk kontrak finansial dan upah, maka inflasi akan terus berlanjut.

Karim (2007:139-150), menjelaskan bahwa inflasi berdasarkan penyebabnya, digolongkan menjadi dua golongan, yaitu.

1. *Natural Inflation*, inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah dimana orang tidak mempunyai kendali dalam hal mencegah. Natural inflation dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan, yaitu :
 - a. akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ketidakseimbangan antara nilai ekspor dan impor;

b. akibat turunnya tingkat produksi karena terjadinya paceklik, perang, embargo ekonomi dan *boycott*.

2. *Human Error Inflation*, inflasi jenis ini disebabkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. *Human error inflation* disebabkan oleh :

- a. korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk (*Corruption and bad administration*);
- b. pajak yang berlebihan (*excessive tax*);
- c. percetakan uang yang berlebihan (*excessive seignorage*).

Sedangkan Sasono (2003:32), menyatakan ada dua hal yang dapat memicu terjadinya inflasi, yaitu :

1. kenaikan biaya produksi, apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya;
2. peningkatan permintaan, harga barang dan jasa meningkat karena permintaan produknya melonjak tinggi.

Salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen. Pengukuran inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) masyarakat yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di pasar tradisional dan modern di setiap kota di Indonesia.

Indeks Harga Konsumen dimaksudkan sebagai pengukur perkembangan daya beli rupiah yang dibelanjakan oleh setiap rumah tangga

untuk membeli paket barang dan jasa dari bulan ke bulan. Dalam perhitungan laju inflasi tahunan yang menggunakan IHK dilakukan dengan menjumlahkan jumlah inflasi bulanan selama satu tahun, bukan memakai dasar perubahan *point to point* (bulan Desember ke bulan Desember tahun berikutnya). Dengan menggunakan cara kumulatif ini diharapkan akan diperoleh hasil yang lebih baik secara statistik, karena perkembangan dari masing-masing harga dan adanya faktor musiman telah diperhitungkan.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan menjadi tujuh kelompok pengeluaran, berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* (COICOP) yaitu : kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan dan olah raga; kelompok transportasi dan komunikasi. Inflasi Indeks Harga Konsumen (*current price indeks*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CPI} = \frac{P_t Q_0}{P_0 Q_0} \times 100$$

Sumber : Rohyana, (2002:1)

Keterangan :

CPI = *Current Price Index*

P_t = Harga komoditi pada periode tertentu

P_0 = Harga komoditi pada periode dasar

Q_0 = Kuantitas komoditi pada periode dasar

Indikator pengukuran inflasi lainnya yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia adalah.

1. Indeks Biaya Hidup

Cost of Living Index menghitung perubahan harga barang dan jasa pada waktu pencatatan terhadap harga pada tahun dasar dengan mengobservasi 62 macam barang dan jasa yang tersedia di pasar dengan ketentuan barang tersebut dapat diganti dengan barang yang dianggap bisa menjadi substitusi jika tidak terdapat pangsa pasar.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Whole Sale Price Index*) menggunakan data harga perdagangan besar setiap bulan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks ini mencakup lima sektor, yaitu pertanian, pertambangan, penggalian, industri ekspor dan impor.

3. Produk Domestik Bruto Deflator

Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi oleh industry/perusahaan di dalam negeri. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

4. Disagregasi Inflasi.

Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi indeks harga konsumen (IHK) tersebut dikelompokkan menjadi :

- a. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental.
- b. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental.

2.2.4 Teori Nilai Tukar (kurs)

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Sitinjak dan Kurniasari, 2003:35) menjelaskan, “Terdepresiasinya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal”.

Selanjutnya Samsul (2006:202) menyatakan, “perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif”.

Perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga

saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia, sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya.

Sedangkan Kuncoro (2001:26) menyatakan, “Indeks Harga Saham Gabungan juga terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya”. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Bagi investor, depresiasi rupiah terhadap dolar menandakan prospek perekonomian Indonesia sedang suram. Sebab depresiasi rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Apresiasi kurs dolar Amerika terhadap rupiah akan cenderung menurunkan minat investasi di pasar modal, investor akan melakukan investasi di valuta asing untuk menghindari resiko.

Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia dan mengalihkan investasinya ke bursa valuta asing (Jose Rizal, 2007).

Madura (2000:103) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu.

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentiment pasar disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Kuncoro (2001:26-31), menyatakan ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu.

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Sistem ini dikenal dua macam kurs, yaitu :

- a. kurs mengambang bebas (murni), adalah kurs mata uang yang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter;

b. kurs mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*), artinya otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Sistem ini, suatu negara menambatkan nilai kursnya dengan kurs negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama.

a. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam system ini suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

b. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).

Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.

3. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Ocktaviana (2007:21) menyatakan bahwa sejak tahun 1970 Indonesia menerapkan tiga sistem kurs, yaitu.

1. Sistem kurs tetap (1970 s.d. 1978).

Sesuai dengan UU No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut system nilai tukar kurs resmi Rp.250/dolar Amerika sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

2. Sistem mengambang terkendali (1978 s.d. Juli 1997).

Nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 s.d. sekarang).

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US dolar semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchangerate*) pada tanggal 14 Agustus 1997.

2.2.5 Pasar Modal Indonesia

Pasar modal mempertemukan investor (pembeli/unit surplus) dengan emiten (penjual/unit defisit) efek yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui wakil-wakilnya (*dealer, broker*). Husnan (2002:25) berpendapat bahwa, “Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen

keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta”.

Sementara Anoraga, (2006:5) mendefinisikan, “Pasar modal merupakan jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* dan hutang serta memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi melalui pasar sekunder”.

Sedangkan Sunariyah, (2003:5) mendefinisikan, ”Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga”. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana melakukan investasi surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Begitu juga sebaliknya perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara daftar (*listing*) terlebih dahulu kepada badan otoritas pasar modal sebagai emiten.

Darmadji (2006:8) mendefinisikan, “Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya”.

Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Pasar modal berperan sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi antara pembeli dengan

penjual dalam menentukan harga saham atau surat-surat berharga yang diperjual belikan, serta memberikan kemudahan kedua belah pihak untuk melakukan transaksi.

2.2.6 Sekuritas Pasar Modal

Sekuritas adalah instrumen keuangan (surat-surat berharga) yang diperdagangkan di pasar modal. Husnan (2002:27) mendefinisikan, “Sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”.

Apabila sekuritas ini bisa diperjualbelikan dan merupakan instrumen keuangan berjangka panjang, maka penribitannya dilakukan di pasar modal, sedangkan kegiatan perdagangannya dilakukan di bursa efek. Indonesia memiliki satu bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia. Dalam transaksi jual-beli di bursa efek, sekuritas yang digunakan adalah saham (*share*), obligasi (*bond*), reksadana (*mutual fund*), *right*, *warrant*.

2.2.6.1 Saham (*stock*)

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Anoraga (2006:58) menyatakan, “Pada umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*) yaitu salah satu efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal”.

Darmadji (2006:7) membagi beberapa sudut pandang untuk menilai dan membedakan saham, yaitu.

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim :

- a. saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknyanya pada posisi yang paling junior dalam pembagian deviden dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuiditas;
- b. saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2. Dilihat dari cara peralihannya, saham terbagi atas :

- a. saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknyanya, tujuannya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor yang lain;
- b. saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, saham dibedakan atas lima kategori, yaitu :

- a. saham unggulan (*blue chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki reputasi tinggi sebagai *leader* di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden;

- b. saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya;
- c. saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi, selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai *leader* dalam industry, namun memiliki ciri *growth stock*;
- d. saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. meskipun belum dapat dipastikan, namun saham ini memiliki kemampuan penghasilan yang tinggi di masa mendatang;
- e. saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Jenis-jenis saham yang digolongkan tersebut di atas, didasarkan pada sudut pandang seorang investor dalam menentukan saham mana yang menurutnya baik dalam menentukan investasi di masa mendatang yang dapat menghasilkan *profit*. Dalam perdagangan saham dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham. Istilah-istilah tersebut antara lain :

- a. harga nominal (*par value*), yaitu nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan;

- b. harga perdana, yaitu harga sebelum saham tersebut dicatat pada bursa efek;
- c. harga pasar, yaitu harga jual dari investasi yang satu dengan investor yang lain;
- d. harga pembukaan, yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat lama bursa dibuka;
- e. harga penutupan, yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa;
- f. harga tertinggi, yaitu harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa itu, tetapi lazim dipakai istilah untuk menentukan harga tertinggi yang terjadi pada waktu tertentu dalam kurun waktu sebulan/tahun tergantung keperluan;
- g. harga terendah, yaitu harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa itu, penggunaannya sama dengan harga tertinggi. Harga ini juga biasa dicatat untuk transaksi harian, bulanan maupun tahunan.

Pembelian dan penjualan saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya berarti saham tersebut tergolong *expensive (over value)*. Sebaliknya jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya berarti saham tersebut tergolong *unexpensive (under value)*. Dengan demikian investor akan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tersebut. Pada dasarnya ada dua keuntungan investor dalam kepemilikan saham, yaitu.

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya adalah sebagai berikut.

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham jika perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

2. *Capital Loss*

Untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar dengan terus menurunnya harga saham, maka investor harus rela menjual sahamnya dengan harga yang rendah. Dengan demikian pemodal akan mengalami *capital lost* atau kerugian.

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika suatu perusahaan dilikuidasi atau bangkrut maka saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding dengan pemegang obligasi.

4. Saham di-*delist* dari bursa (*Delisting*)

Suatu perusahaan di-*delist* karena kinerja yang buruk seperti mengalami kerugian berturut-turut. Saham yang telah di-*delist* tidak dapat lagi diperdagangkan di bursa, tetapi tetap dapat diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas.

5. Saham di-*suspend*

Saham di-*suspend* atau dihentikan sementara aktivitas perdagangannya oleh otoritas bursa efek, artinya jika suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa maka otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut, kemudian dimintakan konfirmasi kepada perusahaan yang bersangkutan.

2.2.6.2 Obligasi (*bond*)

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (investor) dengan yang diberi dana (emiten). Jadi obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut telah membeli hutang perusahaan yang menerbitkan obligasi. Penerbit membayar bunga atas obligasi tersebut pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan secara periodik, dan pada akhirnya menebus nilai hutang tersebut pada saat jatuh tempo dengan mengembalikan jumlah pokok pinjaman ditambah bunga yang terutang. Instrumen ini memberikan bunga yang tetap secara periodik. Bila suku bunga dalam perekonomian menurun maka nilai obligasi naik, dan sebaliknya jika suku bunga meningkat maka nilai obligasi turun.

Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Surat berharga obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada yang diberi pinjaman melalui sebuah kontrak dan akibat adanya kontrak tersebut, pemberi pinjaman memiliki hak untuk dibayar kembali pada waktu tertentu dengan jumlah tertentu. Adapun jenis obligasi menurut penerbitnya terdiri atas :

1. Obligasi Negara (*government bond*)

Obligasi negara adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia sendiri memperdagangkan obligasi di Bursa Efek Indonesia antara lain : obligasi negara seri *fixed rate*, seri *variable rate*, seri *zero coupon* dan obligasi negara *ritel*. Obligasi negara ini terdiri atas obligasi pemerintah pusat (*government bonds*) dan obligasi pemerintah daerah (*municipal bonds*).

2. Obligasi Perusahaan (*corporate bond*).

Corporate bonds adalah obligasi yang diterbitkan oleh pihak swasta dan ditawarkan dalam bentuk mata uang rupiah dan dollar Amerika.

2.2.6.3 Reksadana (*mutual fund*).

Menurut UU Pasar Modal No. 8/1995, Reksadana (*mutual fund*) adalah institusi jasa keuangan yang menerima uang dari para pemodal yang kemudian menginvestasikan dana tersebut dalam portofolio yang terdiversifikasi pada efek/sekuritas. Jadi, reksadana adalah wadah investasi secara kolektif untuk ditempatkan dalam portofolio efek berdasarkan

kebijakan investasi yang ditetapkan oleh institusi jasa keuangan. Kegiatan investasi reksadana dapat ditempatkan pada berbagai instrument efek, baik di pasar uang maupun di pasar modal, sehingga bersifat fleksibel karena mampu memberikan berbagai pilihan bagi investor sesuai tujuan dan kebutuhannya dalam berinvestasi.

Reksadana merupakan kumpulan saham-saham dan obligasi-obligasi atau sekuritas lainnya yang dimiliki oleh sekelompok pemodal dan dikelola oleh perusahaan investasi professional. Dana yang diinvestasikan pada reksadana dari pemodal akan disatukan dengan dana yang berasal dari pemodal lainnya untuk menciptakan kekuatan investasi yang jauh lebih besar disbanding harus melakukan investasi sendiri.

Berdasarkan bentuk hukumnya, di Indonesia reksadana dibagi menjadi dua bagian, yaitu reksadana berbentuk perseroan dan reksadana berbentuk kontrak investasi kolektif.

1. Reksadana Berbentuk Perseroan.

Reksadana berbentuk perseroan berbeda dengan reksadana berbentuk kontrak investasi kolektif. Karena dalam reksadana berbentuk perseroan ini, perusahaan penerbit reksadana akan menghimpun dana dengan cara menjual saham yang dapat diperjualbelikan oleh masyarakat pemodal, dan masyarakat pemodal yang membeli adalah pemegang saham perseroan tersebut. Selanjutnya dana dari penjualan saham tersebut akan dikelola oleh manajer investasi, yaitu pihak yang kegiatan

usahanya mengelola portofolio efek, dan diinvestasikan pada berbagai jenis efek yang diperdagangkan di pasar modal dan pasar uang.

2. Reksadana Kontrak Investasi Kolektif

Reksadana bentuk ini merupakan instrument penghimpunan dana dengan menerbitkan unti penyertaan kepada masyarakat pemodal dan selanjutnya dana tersebut diinvestasikan paa berbagai jenis investasi baik di pasar uang mauppun pasar modal, jadi bedanya dengan reksadana bentuk perseroan adalah dalam penghimpunan dananya. Jika reksadana dalam bentuk perseroan melalui penjualan saham, sedangkan dalam bentuk kontrak investasi kolektif melalui penjualan unit penyertaan.

Berdasarkan proses jual beli saham, reksadana dalam bentuk perseroan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Open-End Investment Company

Reksadana terbuka adalah reksadana yang dapat menawarkan dan membeli kembali saham–sahamnya dari pemodal sampai dengan jumlah yang telah dikeluarkan. Pemegang saham reksadana yang bersifat terbuka ini dapat menjual kembali saham penyertaannya setiap saat bila diperlukan.

b. Close-End Investment Company.

Reksadana tertutup yaitu reksadana yang dapat menwarkan saham–sahamnya kepada masyarakat emodal, tetapi tidak dapat membeli kembali saham– saham tersebut. Dengan kata lain, pemegang saham

tidak dapat menjual kembali saham-saham tersebut kepada perusahaan reksadana penerbit. Jika pemegang reksadana hendak menjual sahamnya, maka dilakukan di bursa efek tempat reksadana tersebut dicatat, sehingga jumlah lembar saham yang beredar untuk reksadana tertutup ini tidak berubah.

2.2.6.4 Right

Right merupakan penerbitan saham baru yang hanya ditawarkan terbatas kepada pemegang saham lama dalam jangka waktu tertentu. Di Indonesia penerbitan saham baru oleh emiten, menganut prinsip *preemptive right*. *Preemptive right* berarti jika sebuah emiten menerbitkan saham baru, saham tersebut harus ditawarkan pertama-tama kepada pemegang saham lama.

Tandelilin (2010:37), menjelaskan bahwa *right* merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa *right* merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan. Dalam *right issue*, perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyettor modal dengan rasio tertentu. Jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka ia dapat menjual hak-nya tersebut kepada investor lain. Dengan demikian di pasar modal juga dikenal perdagangan

right. Jadi, *right* adalah hak yang diberikan kepada pemegang saham lama untuk terlebih dahulu membeli saham yang baru dikeluarkan dengan tujuan agar para pemegang saham lama diberi kesempatan untuk mempertahankan persentase kepemilikannya dalam suatu perusahaan.

2.2.6.5 Warrant

Warrant merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham untuk membeli saham dari perusahaan yang menerbitkan *warrant* tersebut dengan harga tertentu pada waktu tertentu. *Warrant* biasanya diberikan sebagai “penglaris/pemanis” penerbitan obligasi dengan *coupon rate* yang lebih rendah dari tingkat keuntungan yang berlaku umum.

Seperti halnya *right* yang merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya *warrant* dijual bersamaan dengan berharga lain, misalnya obligasi atau saham. Penerbit *warrant* harus memiliki saham yang nantinya dikonversi oleh pemegang *warrant*. Namun setelah obligasi atau saham yang disertai *warrant* memasuki pasar, baik obligasi, saham maupun *warrant* dapat diperdagangkan secara terpisah.

Warrant diterbitkan dengan tujuan agar pemodal tertarik membeli saham atau obligasi yang diterbitkan oleh emiten. Pada keadaan tertentu, misalnya pada saat suku bunga bank tinggi, tentu pemodal lebih suka menginvestasikan dananya ke bank. Kalau emiten menerbitkan obligasi yang memberikan bunga lebih tinggi dari suku bunga bank, maka akan

memberatkan keuangan emiten. Sebaliknya jika emiten menerbitkan obligasi dengan bunga rendah mungkin tidak diminati pemodal. Supaya obligasi berbunga rendah itu menarik minat pemodal, maka obligasi disertai waran.

2.2.7 Indeks Harga Saham

Pada saat ini BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui berbagai media cetak dan media elektronik untuk memberikan informasi kepada publik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. BEI mempunyai beberapa jenis indeks ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral. Dari berbagai jenis indeks harga saham tersebut, peneliti hanya menggunakan IHSG sebagai objek penelitian karena IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Anoraga (2001:104) menyatakan bahwa Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Pengukuran indeks harga saham memerlukan dua macam waktu, yaitu waktu dasar dan waktu yang berlaku. Waktu dasar akan dipakai sebagai dasar perbandingan, sedangkan waktu berlaku merupakan waktu

dimana kegiatan akan diperbandingkan dengan waktu dasar. Besarnya IHSG, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100$$

Sumber : (Anoraga, 2001:102).

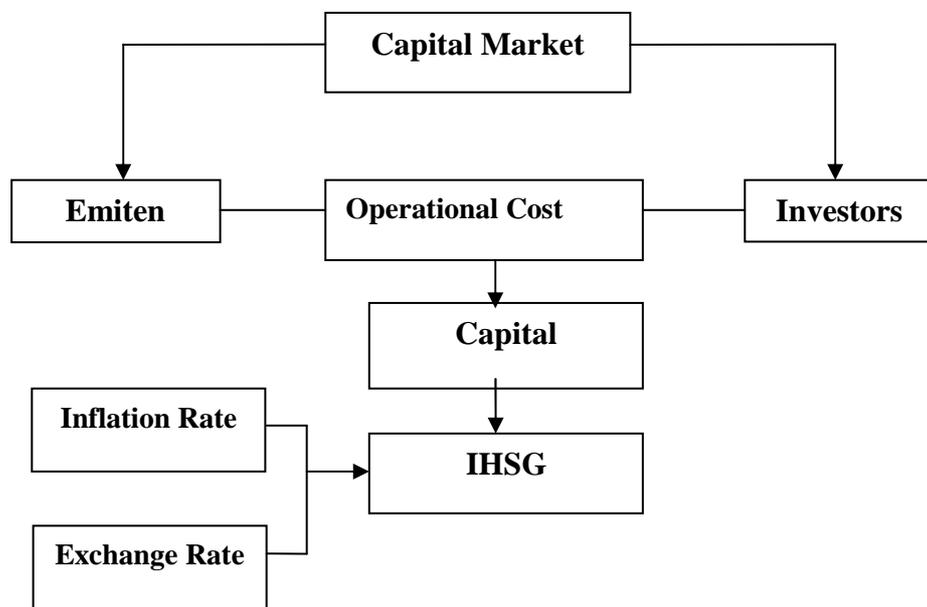
Keterangan :

ΣH_t = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku,

ΣH_o = Total harga semua saham pada waktu dasar

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap dua variabel makroekonomi yaitu inflasi (X1) dan kurs rupiah/dolar Amerika (X2) dan pengaruhnya terhadap IHSG. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa pasar modal (BEI) berperan sebagai pihak yang memfasilitasi dan

menyelenggarakan perdagangan efek antara pihak perusahaan *go public* (emiten) dengan pihak *investors*. Emiten membutuhkan modal yang banyak untuk membiayai operasional usahanya dengan menjual efeknya kepada *investors*. Dalam perdagangan efek di bursa tersebut, harga efek yang fluktuatif sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi makro. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar sebagai variabel independen dan variabel dependennya IHSG.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan atau pernyataan yang masih bersifat dugaan sementara. Sehingga suatu hipotesis perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan dalam penelitian ini maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Kurs rupiah/dolar Amerika diduga mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu penjelasan atau pembahasan mengenai konsep judul penelitian dimana penulisannya disesuaikan dengan maksud dari penulisan itu sendiri terhadap variabel-variabel yang

bersangkutan, sehingga batasan–batasan penelitian dan penulisan skripsi menjadi lebih jelas. Dengan adanya batasan–batasan tersebut maka penulis merumuskan definisi konseptual sebagai berikut :

1. Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dan jasa di pasar. (Sukirno, 2001:333).
2. Kurs rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang asing di bursa valuta asing misalnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).
3. Indeks Harga Saham Gabungan adalah menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut.
4. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar efek yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan emiten dan investor dalam perdagangan surat–surat berharga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan data atau menggambarkan data yang diperoleh dari hasil observasi ke dalam bentuk yang membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Sarwono, 2006:138). Dalam penelitian ini penulis menggambarkan data yang diperoleh dari hasil observasi berupa tingkat inflasi IHK, kurs rupiah/dollar Amerika (*exchange rate*) dan pergerakan IHSG (*composite stock price index*) periode 2011-2013 dengan menggunakan tabel dan grafik.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalnya. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya serta menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisis dan formula statistik yang akan digunakan serta lebih menjelaskan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik (Sarwono, 2006:138). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diukur dalam suatu skala numerik yang berupa data runtut waktu (*time series*). Data tersebut telah

dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data.

3.2 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Deskripsi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Deskripsi	Sumber Data
1	Inflasi (X1)	Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi IHK, menggunakan data bulanan periode Januari 2011 – Desember 2013 dan pengukurannya dalam satuan persen.	BPS/SEKI
2	Kurs Rp/US\$ (X2)	Data kurs dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah Rp/US\$ yang dihitung berdasarkan kurs jual dan kurs yang beli pada data <i>closing price</i> setiap akhir bulan periode Januari 2011 - Desember 2013.	Bank Indonesia
3	IHSG (Y)	Data IHSG yang digunakan adalah data <i>closing price</i> yang diambil secara bulanan selama periode Januari 2011- Desember 2013.	BEI

Sumber : Data diolah.

3.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian adalah cakupan penelitian yang digunakan oleh penulis untuk memberikan batasan-batasan sehingga data yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan hipotesis menjadi jelas, tepat dan akuntabel. Penelitian ini menggunakan data inflasi IHK, data kurs tengah

rupiah/dolar Amerika dan data Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2013.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang objeknya hendak diduga. Riduwan (2010:8) menjelaskan, populasi merupakan objek/subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan proyeksi atau gabungan harga dari semua indeks saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IHSG yang diambil dari periode Januari 2011 - Desember 2013 atau sebanyak 36 bulan, jadi secara keseluruhan terdapat 36 sampel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik yang sistematis dan sangat penting dengan tujuan untuk memecahkan pokok permasalahan dalam suatu penelitian. Dimana dengan data tersebut dapat diuji untuk pembuktian hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan dengan mencatat dan mengcopy data-data ter

tulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, koran, internet dan media lainnya. Data berupa inflasi IHK diperoleh dari hasil publikasi BPS yang diakses melalui situs resminya di www.bps.go.id, kurs rupiah/dolar Amerika diperoleh dari hasil publikasi SEKI disitus resminya www.bi.go.id dan IHSG dari hasil publikasi BEI diakses melalui www.idx.co.id periode Januari 2011 – Desember 2013.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan uji asumsi klasik dan uji statistic menggunakan regresi linier berganda :

3.6.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik digunakan untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh linier dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan. Uji penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan empat jenis uji asumsi, yaitu uji asumsi normalitas, uji asumsi autokorelasi, uji asumsi multikolinearitas, dan uji asumsi heteroskedastisitas.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi. Santoso (2000:53)

menjelaskan bahwa uji normalitas bisa dilakukan dengan menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis.

Rasio skewness adalah nilai statistik skewness dibagi dengan standard error skewness, sedangkan rasio kurtosis adalah nilai statistik kurtosis dibagi dengan standard error kurtosis. Sebagai pedoman, bila rasio kurtosis dan skewness berada di antara -2 hingga $+2$, maka distribusi data memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya Ghozali (2009:110) menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi normalitas adalah.

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.1.2 Uji Autokorelasi

Ghozali (2009:111) menyatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Keputusan ada tidaknya Autokorelasi adalah : Jika nilai DW terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $d_U \leq DW \leq (4 - d_U)$ berarti bebas dari Autokorelasi, sebaliknya jika nilai $DW < d_L$ atau $DW > (4 - d_L)$ berarti terdapat Autokorelasi. Nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada tabel Durbin

Waston, yaitu nilai dL ; dU ; α ; n ; $(k - 1)$. Keterangan : n = jumlah sampel, k = jumlah variabel bebas, dan α = taraf signifikan.

3.6.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. (Ghozali, 2009:91). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dalam penelitian ini, penulis mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), dengan asumsi bahwa gejala multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF lebih besar dari 10.

3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji Heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai signifikan korelasi Rank Spearman antara masing-masing variabel independen dengan residualnya. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%) maka tidak terdapat Heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%) maka terdapat Heteroskedastisitas

Bila variabel penjelas (bebas) secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dipastikan model regresi memiliki masalah Heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Regresi Linier Berganda.

Model regresi linier berganda adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Riduwan dan Sunarto (2010:96), menyatakan bahwa kegunaan analisis regresi ganda adalah untuk meramalkan nilai variable dependen (Y) apabila variable independen minimal dua atau lebih untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variable bebas atau lebih dengan satu variable terikat.

Dalam penelitian ini, kegunaan regresi adalah memprediksi pengaruh variable dependen (Y) Indeks Harga Saham Gabungan apabila variable independen, tingkat inflasi (X_1) dan kurs rupiah (X_2) diketahui. Formulasi atau persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sumber : Riduwan dan Sunarto (2010:108)

Dimana :

\hat{Y} = Subjek variable terikat (dependen) yang diproyeksikan,

a = Nilai konstanta,

b_1, b_2 = Koefisien regresi,

X_1, X_2 = Koefisien variabel

3.6.2.1 Uji Koefisien Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari besarnya hubungan antara variabel inflasi (X_1), kurs rupiah/dolar Amerika (X_2) dengan variable Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Formulasi yang digunakan adalah :

$$(R_{X_1X_2Y}) = \sqrt{\frac{r^2_{X_1.Y} + r^2_{X_2.Y} - 2(r_{X_1.Y}) \cdot (r_{X_2.Y}) \cdot (r_{X_1.X_2})}{1 - r^2_{X_1.X_2}}}$$

Sumber : Riduwan dan Sunarto, (2010:86).

Untuk mengetahui besarnya hubungan tersebut, maka nilai R akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r . Adapun model tabel interpretasi nilai r adalah sebagai berikut :

Table 3.2
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Lemah
0,000 – 0,199	Sangat Lemah

Sumber : (Riduwan dan Sunarto, 2010:81)

3.6.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi yang diberikan oleh variable Independen (X_1, X_2) terhadap variable dependen (Y). Koefisien determinasi juga digunakan untuk menentukan apakah regresi berganda IHSG terhadap inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika sudah tepat untuk digunakan sebagai pendekatan atas hubungan linier variabel berdasarkan hasil observasi (Gujarati, 2003). Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula

$$KP = R^2 (X_1 X_2 y) \times 100 \%$$

Sumber : (Riduwan dan Sunarto, 2010:110)

Dimana, KP = nilai koefisien determinasi

R^2 = nilai koefisien korelasi

x_1, x_2 = koefisien variabel bebas

y = koefisien variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variable independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variable independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.6.2.3 Uji F (*simultan*)

Uji F (*simultan*) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak berpengaruh ter

hadap variabel yang dijelaskan. Hipotesis yang digunakan adalah :

Ha : $R_{yx1} \neq 0$

Ho : $R_{yx2} = 0$

Ha : Inflasi dan kurs rupiah/dolar secara bersama berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Ho : Inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika secara bersama tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai

F_{hitung} dengan F_{tabel} menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m \cdot (1 - R^2)}$$

Sumber : Riduwan dan Sunarto, 2010:110.

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

m = Jumlah variabel bebas

Pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan kaidah keputusan :

Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Ho diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang berarti variabel independen (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.6.2.4 Uji t (*parsial*)

Pengujian secara parsial (uji t) ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan. Hipotesis pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_a : r_{yX_1X_2} \neq 0$$

$$H_o : r_{yX_1X_2} = 0$$

H_a : Inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG

H_o : Inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Pada sig. ($\alpha = 0.05$) dengan kaidah keputusan sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima.

3.5.2.5 Variabel Yang Paling Berpengaruh

Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan nilai koefisien regresi baku (*unstandardised coefficient*) masing variabel independen (bebas). Variabel independen yang memiliki nilai koefisien regresi baku paling besar adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembuktian hipotesis penelitian dan pengujian signifikansi dalam proses analisis ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Pasar Modal Indonesia

Sejarah pasar modal Indonesia diawali pada tanggal 14 Desember 1912 dengan didirikannya bursa efek oleh Belanda dengan nama *Vereniging Voor De Effecten*, namun kegiatannya dihentikan selama perang dunia ke-I pada tahun 1914 – 1918. Kemudian pada tahun 1925 - 1942 bursa efek diaktifkan kembali bersama bursa efek di Surabaya dan Semarang, namun akibat perang dunia II semua bursa ditutup. Pada tahun 1952, BE di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952 dengan instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah Republik Indonesia.

Pada tahun 1956 Pemerintah Indonesia berlakukan program nasionalisasi perusahaan milik Belanda dan hal tersebut mengakibatkan aktivitas bursa efek tersebut menjadi tidak aktif dan mengalami vakum sampai pada tahun 1977. Kemudian pada 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto dan dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) dan tanggal 10 Agustus diperingati sebagai hari ulang tahun pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Pada 13 Juli 1992 pemerintah berlakukan Swastanisasi BEJ dan BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Kemudian pada tanggal 22 Mei 1995, sistem otomasi perdagangan di Bursa Efek Jakarta dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading

Systems). JATS adalah suatu sistem perdagangan di lantai bursa yang secara otomatis me-matchkan antara harga jual dan harga beli saham. Pada tahun 2000, Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. dan seiring perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi maka pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

Bursa Efek Jakarta mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya *sentiment positive* dengan dilantiknya Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden RI. Rekor itu membuat Bursa Efek Jakarta menjadi salah satu bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia pada saat itu. Pada tanggal 1 Desember 2007, PT. Bursa Efek Jakarta dan PT. Bursa Efek Surabaya secara resmi bergabung dengan nama entitas baru yaitu PT. Bursa Efek Indonesia. Penggabungan kedua entitas ini menjadikan Indonesia hanya memiliki satu pasar modal.

Pasar modal tunggal ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik investor domestik maupun investor manca negara untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Indonesia Stock Exchange Building beralamat di Jln. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53. Jakarta 12190.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga sahamnya melalui mass media maupun electrical media. Informasi tentang

perkembangan indeks saham yang dipublikasikan oleh BEI pada periode tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Informasi Indeks Saham periode 2013.

INDEX SAHAM	PERIOD 2013		
	High	Low	Close
IHSG	4,594.85	4,125.96	4,274.18
LQ45	774.67	680.98	711.14
IDX30	396.22	346.97	362.35
JII	638.55	560.75	585.11
Main Board	1,313.64	1,169.37	1,212.77
Development Board	674.33	638.18	656.64
KOMPAS 100	991.46	876.23	910.09
BISNIS 27	386.23	344.35	361.79
SRIKEHATI	256.65	223.19	233.26
PEFINDO 25	400.14	352.22	358.45
ISSI	154.93	138.52	143.71
SMinfra 18	316.09	282.52	292.30
Infobank15	449.50	382.07	398.48
MNC36	233.81	202.90	210.18
Agriculture	2,139.96	1,735.57	2,139.96
Mining	1,564.38	1,413.29	1,429.31
Basic Industri & Chemicals	518.33	451.84	480.77
Miscellaneous Industri	1,265.91	1,096.31	1,205.01
Consumer Goods Industry	1,980.86	1,726.79	1,782.09
Property, Real Estate, Building	414.79	330.83	337.00
Infrastructures & Transportation	999.29	908.90	930.34
Finance	599.84	520.57	540.33
Trade, Service and Investment	807.90	767.38	776.79
Manufacturing	1,244.16	1,087.56	1,150.62

Sumber : BEI, periode 2013

4.1.1 Struktur Organisasi Pasar Modal Indonesia.

Pasar modal Indonesia mempunyai struktur organisasi sehingga terlihat pembagian tugas (*job description*), fungsi dan wewenang yang jelas. Adapun

struktur organisasi pasar modal Indonesia tersebut dapat dilihat pada lembar lampiran skripsi ini. Berdasarkan struktur organisasi tersebut dapat dijelaskan tentang tugas dan tanggungjawab masing- masing bagian sebagai berikut.

1. Otoritas Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK)

Melakukan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan dalam rangka mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. BAPEPAM-LK berwenang memberikan izin, persetujuan dan pendaftaran kepada para pelaku pasar modal, memproses pendaftaran dalam rangka penawaran umum, menerbitkan peraturan pelaksanaan dari perundang-undangan di bidang pasar modal, dan melakukan penegakan hukum atas setiap pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan pasar modal.

2. Bursa Efek

Menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka, dan menciptakan kondisi yang dapat mendorong perusahaan efek yang menjadi anggotanya untuk melayani dan mendahulukan pemodal sehingga pada akhirnya dapat merangsang minat pemodal untuk investasi dengan aman, efisien, dan terjangkau.

3. Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP)

Pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa. Menyediakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien serta dapat memberikan jasa lain

yang sesuai dengan ketentuan Bapepam. Contoh LKP adalah Kliring dan Penjaminan Efek Indonesia (KPEI).

4. Lembaga Penyelesaian dan Penyimpanan (LPP)

Memberikan jasa penitipan kolektif yang aman dan efisien kepada Bank Kustodian, LKP, LPP, Perusahaan Efek, LKP dan LPP asing, serta pemodal institusional dalam rangka mengurangi biaya transaksi, menekan resiko, dan menurunkan biaya kustodian. Contoh LPP adalah Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI).

5. Perusahaan Efek

Pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi, perantara pedagang Efek dan/atau manajer investasi. Perusahaan efek harus dapat memastikan bahwa manajemennya memiliki kompetensi dan mampu memberikan fasilitas perdagangan dan penyelesaian sebagaimana yang dibutuhkan. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, perusahaan efek harus memiliki orang perorangan yang telah memperoleh izin dari BAPEPAM sebagai berikut :

a. Penjamin Emisi Efek

Pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual.

b. Perantara Pedagang Efek (PPE)

Pihak yang melakukan kegiatan usaha jual beli efek untuk kepentingan sendiri atau pihak lain. PPE ini melaksanakan amanat (order) jual dan beli

dari nasabah dengan memperoleh imbalan tertentu, namun dapat juga melakukan transaksi atas nama sendiri. PPE wajib menjadi anggota dan sekaligus pemegang saham dari bursa efek yang bersangkutan.

c. Manajer Investasi

Pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah, kecuali perusahaan asuransi, Dana Pensiun, dan Bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang di pasar modal Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Biro Administrasi Efek

Biro Administrasi Efek berperan dalam memberikan jasa berkaitan dengan kepemilikan efek yang disimpan dalam penitipan kolektif di LPP, sehingga dapat memberikan informasi kepada emiten mengenai perubahan kepemilikan.

b. Bank Kustodian

Berperan dalam mengurangi resiko kegagalan dalam penyelesaian transaksi pada sistem yang sekarang, sehingga Bank Kustodian perlu bekerjasama dengan Bursa dan LKP dalam penyusunan sistem yang memberikan jaminan atas penyelesaian transaksi. Bank Kustodian hanya dapat diselenggarakan oleh LPP, perusahaan efek, atau bank umum yang telah mendapat persetujuan dari Bapepam.

c. Wali Amanat

Dalam hal emiten menawarkan obligasi, maka emiten yang bersangkutan wajib menunjuk wali amanat. Wali amanat merupakan pihak yang dipercaya untuk mewakili kepentingan seluruh pemegang obligasi atau sekuritas kredit.

d. Penasihat Investasi

Pihak yang memberikan nasihat kepada pihak lain mengenai penjualan atau pembelian efek dengan memperoleh imbalan jasa.

e. Pemeringkat Efek

Dalam hal suatu emiten melakukan penawaran umum maka ketentuan pasar modal menetapkan bahwa obligasi atau saham yang dikeluarkan harus terlebih dahulu diperingkat oleh lembaga yang independen yang berperan sebagai pemeringkat efek. Pemeringkatan dilakukan untuk memberikan informasi kepada investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Profesi Penunjang.

Profesi penunjang yang ada dan sangat berperan dalam aktivitas pasar modal Indonesia dapat dijelaskan di bawah ini.

a. Akuntan

Akuntan membantu perkembangan Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Pemeriksaan Akuntan Publik yang ada di bursa efek, serta mendorong kepatuhan akuntan menerapkan standar tersebut.

b. Konsultan Hukum

Konsultan hukum merupakan ahli di bidang hukum yang memberikan - pendapat hukum mengenai emisi dan emiten atau pihak lain yang terkait dengan kegiatan pasar modal.

c. Penilai

Jasa penilai mempunyai peranan penting dalam penentuan nilai wajar atas suatu aktiva. Nilai ini diperlukan sebagai bahan informasi bagi investor di dalam mengambil keputusan investasi.

d. Notaris

Notaris diperlukan terutama dalam hubungan dengan penyusunan anggaran dasar pelaku pasar modal, seperti emiten, perusahaan publik, Perusahaan Efek dan Reksa Dana, serta penyusunan kontrak-kontrak penting seperti kontrak Reksa Dana, kontrak penjaminan emisi.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa data-data yang relevan dengan judul penelitian ini berupa data Inflasi indeks harga konsumen (*current price index*) diakses melalui situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia di www.bps.go.id, data kurs tengah rupiah/dolar Amerika (*exchange rate*) diakses melalui situs resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id dan data Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index*) diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id

Data-data hasil penelitian yang diakses tersebut adalah data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh secara berkala, dalam penelitian ini penulis

mengambil sampel data pada periode Januari 2011 – Desember 2013, dimana informasi data tersebut disajikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

1. Data Tingkat Inflasi berdasarkan indeks harga konsumen (IHK) periode januari 2011 – desember 2013.

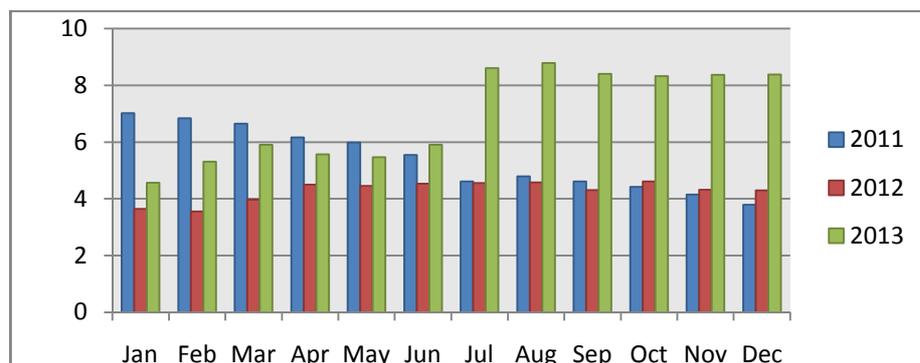
Table 4.2.
Data Inflasi IHK

Bulan	Periode		
	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
Januari	7.02	3.65	4.57
Februari	6.84	3.56	5.31
Maret	6.65	3.97	5.90
Aprl	6.16	4.50	5.57
Mei	5.98	4.45	5.47
Juni	5.54	4.53	5.90
Juli	4.61	4.56	8.61
Agustus	4.79	4.58	8.79
September	4.61	4.31	8.40
Oktober	4.42	4.61	8.32
November	4.15	4.32	8.37
Desember	3.79	4.30	8.38

Sumber : BPS (Lampiran 2, data diolah 2013)

Data inflasi indeks harga konsumen tersebut di atas digambarkan ke dalam bentuk grafik akan tampak seperti berikut ini :

Grafik 4.1
Tingkat Inflasi IHK



Sumber : data diolah, 2014

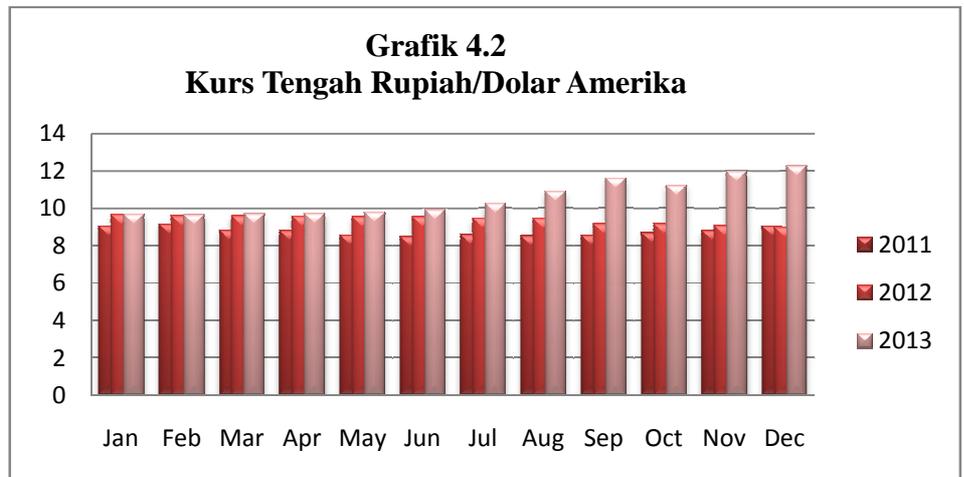
2. Data kurs Tengah rupiah/dollar Amerika periode januari 2011 sampai dengan desember 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.3.
Data Kurs Tengah Rupiah/Dolar Amerika

Month	Period		
	2011	2012	2013
Januari	9.057	9.000	9.698
February	8.823	9.085	9.667
Maret	8.709	9.180	9.719
April	8.574	9.190	9.772
Mei	8.537	9.565	9.802
Juni	8.597	9.480	9.929
Juli	8.508	9.485	10.278
Agustus	8.578	9.560	10.924
September	8.823	9.588	11.613
Oktober	8.835	9.615	11.234
November	9.170	9.595	11.977
Desember	9.068	9.670	12.189

Sumber: Bank Indonesia (Lampiran 3, data diolah 2013)

Data kurs tengah rupiah/dolar Amerika tersebut di atas bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti berikut ini :



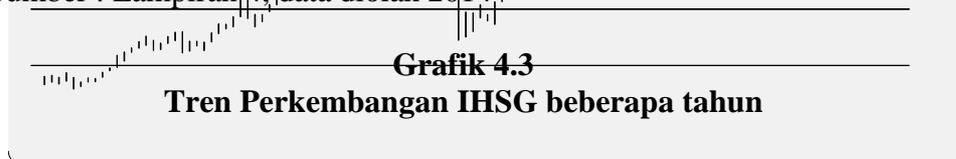
Sumber : data diolah, 2014

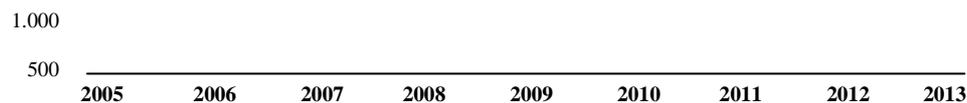
3. Data Indeks Harga Saham Gabungan periode 20011 - 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Data Closing Price IHSG.

Month	Period		
	2011	2012	2013
January	3409.17	3941.69	4453.70
February	3470.35	3985.21	4795.79
March	3678.67	4121.55	4940.99
April	3819.62	4180.73	5034.07
May	3836.97	3832.82	5068.63
June	3888.57	3955.58	4818.90
July	4130.80	4142.34	4610.38
August	3841.73	4060.33	4195.09
September	3549.03	4262.56	4316.18
October	3790.85	4350.29	4510.63
November	3715.08	4276.14	4256.44
December	3779.84	4316.69	4274.18

Sumber : Lampiran 4, data diolah 2014





sumber : Bursa Efek Indonesia, beberapa tahun.

4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Data

Data hasil penelitian tersebut selanjutnya akan dianalisis. Analisis data ini dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau tidak berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis data, Penulis akan menyajikan rekapitulasi data hasil penelitian berupa variabel inflasi IHK (X_1), kurs tengah rupiah/dolar Amerika (X_2) dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

4,500

Tabel 4.5
Rekapitulasi Data Variabel X_1 , X_2 dan Y

Bln	2011			2012			2013		
	X_1	X_2	Y	X_1	X_2	Y	X_1	X_2	Y
Jan	7.02	9.057	3409,17	3.65	9.000	3941.69	4.57	9.698	4453.70
Feb	6.84	8.823	3470,35	3.56	9.085	3985.21	5.31	9.667	4795.79
Mar	6.65	8.709	3678,67	3.97	9.180	4121.55	5.90	9.719	4940.99
Apr	6.16	8.574	3819,62	4.50	9.190	4180.73	5.57	9.772	5034.07
Mei	5.98	8.537	3836,97	4.45	9.565	3832.82	5.47	9.802	5068.63
Jun	5.54	8.597	3888,57	4.53	9.480	3955.58	5.90	9.929	4818.90
Jul	4.61	8.508	4130,80	4.56	9.485	4142.34	8.61	10.278	4610.38
Ags	4.79	8.578	3841,73	4.58	9.560	4060.33	8.79	10.924	4195.09

Sep	4.61	8.823	3549,03	4.31	9.588	4262.56	8.40	11.613	4316.18
Okt	4.42	8.835	3790,85	4.61	9.615	4350.29	8.32	11.234	4510.63
Nov	4.15	9.170	3715,08	4.32	9.595	4276.14	8.37	11.977	42 56.44
Des	3.79	9.068	3779,84	4.30	9.670	4316.69	8.38	12.189	4274.18

Sumber : Data diolah, 2013

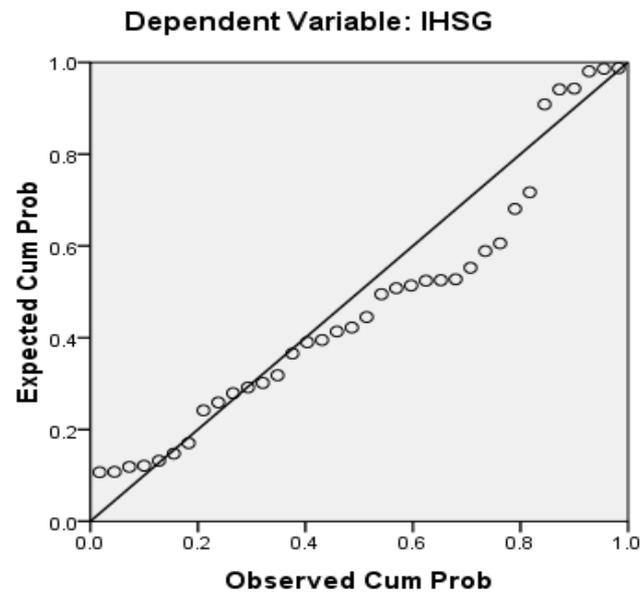
Data pada tabel tersebut di atas dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dimana hasil analisis (*out put*) berupa Uji Penyimpangan Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda dengan dapat dilihat pada lembar lampiran skripsi ini.

4.3.1.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*best linear unbiased estimator*). BLUE dapat dicapai jika memenuhi asumsi klasik. Uji penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat model asumsi, yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Gambar 4.1 Normal Probabilty Plot.

Gambar tersebut memperlihatkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas, artinya variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal.

Hasil uji ini, dapat dibuktikan menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis dengan asumsi bahwa suatu data dalam model regresi linier memenuhi asumsi normalitas jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada di antara -2 dan +2.

Tabel 4.6
Hasil Uji Asumsi Normalitas

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	.393	.964	.280	.768
Valid N (listwise)				

Sumber : olahan SPSS, 2014

Pada tabel terlihat pada rasio skewness diperoleh nilai 0,407 (0,407 diperoleh dari nilai statistic skewnes dibagi dengan nilai standard error) dan pada rasio kurtosis diperoleh nilai 0,364 (0,364 diperoleh dari nilai statistic kurtosis dibagi dengan nilai standard error). Hasil uji ini membuktikan bahwa distribusi data benar-benar memenuhi asumsi normalitas, karena nilai rasio skewness dan rasio kurtosis berada di antara -2 dan +2.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Dengan menggunakan asumsi : jika nilai DW terletak antara dU dan (4 – dU) atau $dU \leq DW \leq (4 - dU)$ berarti bebas dari Autokorelasi, sebaliknya jika nilai $DW < dL$ atau $DW > (4 - dL)$ berarti terdapat Autokorelasi. Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Model	R	R Square	F Change	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	5.812	2.385

a. Predictors : (constant), kurs rupiah/USD, inflasi IHK

b. Dependent Variabel : IHSG

Sumber : olahan SPSS, 2014

Nilai *Durbin Watson* pada signifikansi $\alpha = 5\%$; $n = 36$; $k - 1 = 1$ diperoleh nilai $d_L = 1,411$ dan $d_U = 1,525$.

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2,385. Jadi, nilai *Durbin Watson* tersebut berada di antara nilai d_U dan $(4 - d_U)$ atau $1,524 < 2,385 < (4 - d_U)$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tersebut tidak terdapat Autokorelasi di antara kesalahan pengganggu.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Asumsi penyimpangan untuk multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Gejala multikolinieritas terdeteksi apabila nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih besar dari 10 atau $VIF > 10$. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 atau $VIF < 10$ maka dalam model regresi linier berganda tidak ditemukan korelasi di antara variabel independen. Hasil uji asumsi multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Standardized Coefficient	T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Beta	Tolerance
1	(Constant)	2.462	.019		
	Inflasi IHK	-1.303	.201	.548	1.824
	Kurs Rp/US\$	3.209	.003	.548	1.824

Dependent variable : IHSG

Pada tabel tersebut terlihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 1,824, dimana nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10 atau $VIF = 1,824 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%) maka tidak terdapat Heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika signifikan lebih kecil dari α (5%) maka terdapat Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.9, pada kolom Residual, dapat dilihat bahwa nilai *Correlation Coefficient* adalah sangat rendah (0,000) dan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) masing-masing variabel independent sebesar 0,064 atau 6,4 %, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9

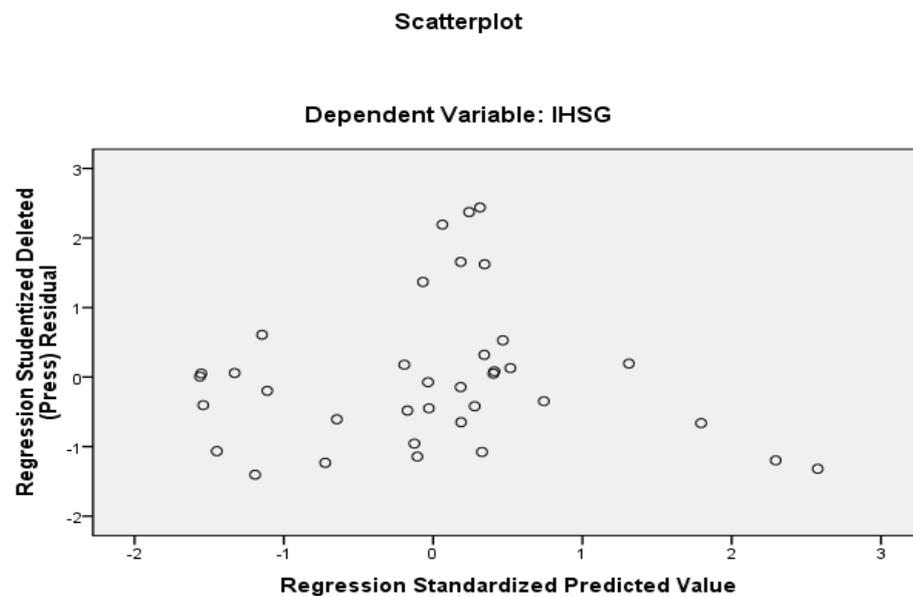
Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Inflasi IHK	Kurs Rp/US\$	Residual
Spearman's rho	Inflasi IHK	Correlation Coefficient	1.000	.312	.000
		Sig. (2-tailed)	.	.064	.
		N	36	36	36
	Kurs Rp/US\$	Correlation Coefficient	.312	1.000	.000
		Sig. (2-tailed)	.064	.	.
		N	36	36	36

Correlation are significant at the level 0,05 (2-tailed)

Sumber : olahan SPSS, 2014

Gejala *heteroskedastisitas* juga dapat dibuktikan melalui gambar *scatterplot* di bawah ini.



Gambar 4.2 ScatterPlot

Pada gambar *scatterplot* terlihat data menyebar mengikuti pola yang tidak jelas, dimana data menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*.

4.3.1.2 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan nilai variable dependen apabila variable independen minimal dua atau lebih.

1. Uji Koefisien Korelasi

Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel *correlations* di bawah ini:

Tabel 4.10
Correlations

		Inflasi IHK	Kurs Rp/US\$	IHSG
Inflasi IHK	Pearson Correlation	1	.472**	.173
	Sig. (2-tailed)		.000	.314
	N	36	36	36
Kurs Rp/US\$	Pearson Correlation	.472**	1	.672**
	Sig. (2-tailed)	.000		.004
	N	36	36	36
IHSG	Pearson Correlation	.173	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.314	.004	
	N	36	36	36

Sumber : olahan SPSS, 2014

Hasil korelasi variabel inflasi (X_1) dengan IHSG (Y) diperoleh nilai 0,173 setelah dikonsultasikan ke tabel interpretasi nilai r, nilai korelasi berada di antara 0,000 – 0,199, jadi terdapat tingkat hubungan dalam kategori yang sangat lemah. Untuk membuktikan apakah terapat hubungan yang lemah dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan hipotesis :

H_a : Inflasi IHK berhubungan secara signifikan dengan IHSG

H_o : Inflasi IHK tidak berhubungan secara signifikan dengan IHSG

Pada sig.0,05 (2-tailed) dengan kaidah keputusan :

Jika nilai sig. 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Jika nilai sig. 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

Tabel *correlations* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,314, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata $[0,05 < 0,314]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Terbukti bahwa inflasi tidak berhubungan secara signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil *correlations* variabel kurs rupiah/dolar Amerika dengan IHSG, diperoleh nilai 0,672, setelah dikonsultasikan ke tabel interpretasi nilai r, nilai korelasi berada di antara 0,600-0,699. Jadi, terdapat hubungan dalam kategori yang kuat antara variabel kurs rupiah/dolar Amerika dengan IHSG. Untuk membuktikannya dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis :

H_a : Kurs rupiah/dolar Amerika berhubungan secara signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan

H_0 : Kurs rupiah/dolar Amerika tidak berhubungan secara signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan

Dengan kaidah keputusan :

Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig atau $(0,05 \leq sig)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig atau $(0,05 \geq sig)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

Tabel *correlations* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,004 kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata $[0,05 > 0,004]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terbukti bahwa kurs rupiah/dolar Amerika berhubungan secara signifikan dengan IHSG.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *summary* berikut :

Tabel 4.11
Model Summary

Model	R	R Square	Change Statistics				
			R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.510 ^a	.260	.260	5.812	2	33	.007

a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah/Dolar Amerika, Inflasi IHK

Sumber : olahan SPSS 2014

Pada tabel tersebut, nilai koefisien Determinasi (R square) sebesar 0,260 (adalah kuadrat dari $R = 0,510$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dipengaruhi sebesar 26% oleh variabel inflasi(x_1) dan variabel kurs rupiah/dolar Amerika(x_2) sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yaitu sebesar $(100\% - 26\% = 84\%$. Nilai R_{square} tersebut tergolong rendah yang berarti kemampuan variabel independen (inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika) dalam menjelaskan variabel dependen (IHSG) masih sangat terbatas.

3. Uji F (simultan)

Hasil uji F statistik secara simultan dapat dilihat pada tabel Anova berikut ini :

Tabel 4.12
ANOVA

Model		Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	826282.040	5.812	.007 ^a
	Residual	33	142161.380		
	Total	35			

Sumber : olahan SPSS 2014

Pada tabel uji anova tersebut diperoleh nilai $F_{hitung} = 5,812$ kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dicari dengan rumus :

$$F_{tabel} = F\{(1-\alpha) \text{ (dk pembilang = m) (dk penyebut = n - m - 1)}\}$$

$$F_{tabel} = F\{(1-0,05) \text{ (dk pembilang = 2) (dk penyebut = 36 - 2 - 1)}\}$$

$$F_{tabel} = F\{(0,95) \text{ (2) (33)}\}, F_{tabel} = 3,30$$

Ternyata ditemukan nilai $F_{hitung} 5,812 > F_{tabel} 3,30$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Inflasi dan kurs rupiah/dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

4. Uji t (parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . Hasil uji secara parsial ditunjukkan oleh *tabel Coefficients* di bawah ini :

Tabel 4.13
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1747.118	709.607		2.462	.019
	Inflasi IHK	-70.764	54.291	-.264	-1.303	.201
	Kurs Rp/US\$.292	.091	.649	3.209	.003

a. Dependent variable : IHSG

Sumber : olahan SPSS 2014

Pada tabel koefisien tersebut diperoleh nilai konstan $a = 1747.118$ nilai β untuk Variabel $X_1 = -70.764$ dan nilai β untuk variabel $X_2 = 0,292$ sehingga dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda, $\hat{Y} = 1747,188 - 70,764 (X_1) + 0,292 (X_2)$, selanjutnya dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dilakukan uji statistik secara parsial.

a. Uji Variabel X_1 terhadap Y

Pengaruh variabel inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di uji dengan menggunakan hipotesis :

Ha : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG

Ho : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG

Dengan kaidah keputusan :

Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.

Pada tabel *coefficient* diperoleh nilai $t_{hitung} = - 1.303$, selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dicari dengan kriteria :

Tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak (*2-tailed*)

Df atau dk = jumlah data – 2 ($36 - 2 = 34$)

Sehingga diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,032$

Ternyata nilai $t_{hitung} - 1,303 < t_{tabel} 2,032$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Jadi hasil uji ini menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Uji Variabel X_2 terhadap Y

Pengaruh variabel kurs rupiah/dolar Amerika terhadap IHSG diuji dengan menggunakan hipotesis :

H_a : Kurs rupiah/dollar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

H_0 : Kurs rupiah/dollar Amerika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Dengan kaidah keputusan :

Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Pada tabel *coefficient* diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,209$, selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dicari dengan kriteria :

Tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak (*2-tailed*)

Df atau dk = jumlah data – 2 (36 – 2 = 34).

Sehingga diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} = 2,032$

Ternyata nilai $t_{\text{hitung}} 3,209 > t_{\text{tabel}} 2,032$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi, hasil uji ini menjelaskan bahwa kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

5. Variabel Yang Paling Berpengaruh

Variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) dapat diketahui dengan membandingkan nilai koefisien regresi baku (*standardized coefficients*) masing-masing variabel bebas. Nilai koefisien regresi baku tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14
Standardised Coefficients

No	Variabel Bebas	Standardised – Coefficients
1	Inflasi IHK	- 0,264
2	Kurs Rupiah/Dolar Amerika	0,649

Sumber : olahan SPSS 2014

Pada tabel *standardized coefficients* dapat dilihat bahwa nilai kurs rupiah/dolar Amerika mempunyai nilai koefisien regresi baku lebih besar dari nilai koefisien regresi baku inflasi IHK ($0,649 > - 0,264$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kurs rupiah/dolar Amerika adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia untuk periode amatan 2011 - 2013.

4.3.2 Pembahasan

Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik karena data yang digunakan berdistribusi normal, tidak ditemukan gejala autokorelasi, multikolinearitas maupun heteroskedastisitas di antara variabel independen. Hasil uji statistik regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 1747,188 - 70,764 (X_1) + 0,292 (X_2)$ dengan taraf Signifikan $\alpha = 0,05$ atau pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dijelaskan bahwa IHSG dipengaruhi sebesar 26% oleh variabel inflasi IHK dan variabel kurs rupiah/dolar Amerika, sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain di luar model seperti tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, PDB, defisit anggaran, perkembangan saham-saham luar negeri, tren harga emas dan minyak dunia dan variabel ekonomi makro lainnya yaitu sebesar $(100\% - 26\% = 84\%)$.

Nilai R^2 tersebut tergolong rendah yang berarti kemampuan variabel independen (inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika) dalam menjelaskan variabel dependen (IHSG) masih sangat terbatas. Karena belum bisa menyediakan semua informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk meramalkan harga saham di masa yang akan datang.

Hasil uji secara *simultan* pada tabel 4.12 *Anova* diperoleh nilai $F_{hitung} 5,812 > F_{tabel} 3,30$ dengan taraf sig. $\alpha (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Inflasi dan kurs rupiah/dollar Amerika secara *simultan*

berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pratikno (2006, dimana dalam penelitian sebelumnya diperoleh nilai F hitung sebesar 6,120 dan nilai F tabel 5.19 ternyata nilai F hitung $6.120 > F$ tabel 5.19. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Jadi, hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

Hasil uji secara parsial pada tabel 4.13 *coefficient* untuk variabel X_1 terhadap variabel Y diperoleh nilai t hitung = - 1,303 selanjutnya dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak (2-tailed), diperoleh hasil $-1,303 < t$ tabel 2,042, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Pada tabel *coefficient juga* diperoleh nilai probabilitas sig. sebesar 0,201 lebih besar dari nilai sig. atau $0,05 < 0,201$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak signifikan.

Novianto (2010) dalam penelitiannya, diperoleh nilai t-hitung untuk variabel inflasi sebesar - 1,652 dan pada taraf sig.0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.978. karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol diterima, artinya tidak signifikan. Jadi, hasil uji secara parsial dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Uji parsial untuk variabel X_2 terhadap variabel Y diperoleh nilai t hitung = 3,209, selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak (2-tailed). Diperoleh hasil t hitung $3,209 > t$ tabel 2,042, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Pada tabel juga diperoleh

nilai probabilitas sig. 0,003 kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 ternyata nilai probabilitas sig. lebih kecil dari nilai sig. atau $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Novianto (2010) dalam penelitian sebelumnya juga, diperoleh nilai t-hitung untuk variabel kurs rupiah/dolar Amerika sebesar 3280 dan pada taraf sig.0,05 diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.978 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, artinya signifikan. Jadi, hasil uji ini menjelaskan bahwa kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada tabel 4.13 *Coefficients* untuk variabel inflasi (X_1) diperoleh Nilai konstanta (a) = 1747,118, dapat diartikan bahwa jika tidak terjadi inflasi atau kondisi perekonomian dalam keadaan stabil pada periode Januari 2011 – Desember 2013 maka nilai IHSG di bursa pada periode tersebut adalah 1747,188 point. Koefisien regresi sebesar - 70,764 dapat diartikan bahwa setiap penurunan (karena tanda -) inflasi sebesar 1 % maka akan menaikkan nilai IHSG sebesar 70,764 point dan sebaliknya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 % maka nilai IHSG diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 70,764 point. Jadi, tanda (-) menyatakan arah hubungan yang tidak searah, dimana setiap penurunan variabel independent (X_1) akan menaikkan variabel dependent (Y) dan setiap kenaikan variabel independent (X_1) akan berdampak pada penurunan variabel dependen (Y).

Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa penurunan inflasi IHK nampaknya berpengaruh secara langsung pada investasi di pasar modal pada periode 2011 - 2013. Karena inflasi IHK mencerminkan tingkat kenaikan harga berbagai komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari, sehingga penurunan inflasi IHK pada periode tersebut akan menaikkan harga saham-saham perusahaan pada sector komoditas barang dan jasa dan sebaliknya kenaikan inflasi IHK akan menurunkan nilai saham perusahaan pada sector komoditas barang dan jasa tersebut.

Fluktuatif inflasi yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen ini tidak berdampak pada perkembangan efek-efek perusahaan sektoral yang lain. Artinya, efek-efek perusahaan di sektor komoditas baik barang maupun jasa yang nampaknya sangat terpengaruh oleh inflasi IHK, dimana dengan peningkatan harga berbagai komoditas tersebut, maka transaksi perdagangan berbagai komoditas barang dan jasa tersebut juga akan terganggu, sehingga para investor di pasar modal pada periode yang sama akan terpengaruh oleh inflasi yang berfluktuatif.

Saham-saham pada sektor industri di Bursa Efek Indonesia yang sangat terpengaruh oleh naik turunnya Inflasi Indeks Harga Konsumen (*current price index*) berdasarkan *Classification Of Individual Consumption by Purpose* (COICOP) adalah saham industry di sector makanan dan minuman, tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, transportasi dan komunikasi.

Informasi tentang perkembangan saham Industri tersebut pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.15
Industri Berdasarkan COICOP

No	Industry Classification	listed stock	Market Cap. (bill.Rp)	Total Trading	
				Volume Mil. Sh	Value (Mill. Rp)
1	Food and Beverages	16	200,570	12,117	60,038,020
2	Tobacco Manufacturers	4	359,845	1.671	21,560,362
3	Building Construction	9	29,767	55,537	59,634,521
4	Textile,Garment	20	12,839	15,213	4,132,851
5	Health	3	15,941	4,308	7,589,416
6	Transportation	29	49,603	69,095	70,746,169
7	Communication	6	299,527	34,473	95,010,535

Sumber : Idx Statistic, 2014

Hasil analisis ini diinterpretasikan bahwa kenaikan inflasi berpengaruh *negative* terhadap Harga Saham. Karena inflasi berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan dan daya beli uang, dengan demikian *capital gain* yang diharapkan *investors* juga menurun dan menimbulkan kekhawatiran *investors* terhadap pasar modal Indonesia. sehingga *investors* akan melakukan aksi jual-beli saham dan beralih pada investasi di sektor lain dan kondisi ini berdampak pada penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek.

Sirait dan Siagian (2002:227), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi berdampak pada kenaikan biaya produksi dimana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi investor akan lebih besar jika tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun.

Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham.

2. Pengaruh Kurs Rupiah/Dollar Amerika Terhadap IHSG.

Hasil uji *coefficient* untuk variabel kurs rupiah/dolar Amerika diperoleh Nilai konstanta sebesar $(a) = 1747,118$ dapat dijelaskan bahwa jika nilai kurs rupiah/dollar Amerika dalam kondisi stabil/tidak terdepresiasi selama periode Januari 2011-Desember 2013, maka nilai IHSG di bursa pada periode tersebut adalah 1747,118 point.

Koefisien regresi sebesar 0,292 diartikan bahwa terapresiasinya kurs rupiah (karena tanda +) sebesar 1 rupiah per dollar Amerika maka akan menaikkan nilai IHSG sebesar 0,29 point dan sebaliknya jika kurs rupiah/dollar Amerika terdepresiasi sebesar 1 rupiah per dollar Amerika maka nilai IHSG diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,29 poin. Jadi tanda (+) menyatakan arah hubungan yang searah, dimana setiap kenaikan variabel independent (X_2) akan menaikkan variabel dependent (Y) dan setiap penurunan variabel independent (X_2) akan berdampak pada penurunan variabel dependent (Y).

Hasil uji ini dapat dijelaskan bahwa terapresiasinya nilai kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Terdepresiasi nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika menyebabkan saham-saham perusahaan yang berorientasi impor

mengalami penurunan dan berimbas pada menurunnya minat *investors* untuk berinvestasi di pasar modal.

Hasil survei yang dilakukan oleh BPS maupun kementerian perindustrian perdagangan dan koperasi menyebutkan bahwa 75% produksi dalam negeri masih mengandalkan bahan baku impor. Kondisi ini mengakibatkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan ketika nilai kurs mengalami depresiasi. Sehingga harga produk yang dihasilkan juga ikut naik, karena perusahaan akan mengalami kerugian jika menetapkan harga jual produk lebih rendah dari biaya produksi. Akibatnya profitabilitas perusahaan menurun karena harga produk tersebut hanya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke atas.

Menurunnya profit perusahaan ini mengakibatkan dividen yang diharapkan oleh investor juga menurun. Kondisi ini berdampak pada penurunan nilai IHSG di bursa efek karena investors lebih tertarik dengan saham-saham perusahaan yang mengalami kenaikan. Para investors yang nilai sahamnya mengalami penurunan di bursa efek akan membuat beberapa alternative pilihan, apakah memilih berinvestasi di bursa valuta asing (valas) atau lebih memilih untuk berinvestasi di sektor lain. atau akan melakukan aksi jual-beli saham di lantai bursa untuk mengurangi resiko kerugian, sehingga dalam kondisi ini, nilai saham gabungan mengalami penurunan. Mohamad Samsul (2006:202), menjelaskan bahwa perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan.

Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sedang suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan terapresiasi dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah, 2006).

Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Jose Rizal, 2007)

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka setelah dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Inflasi IHK dan kurs rupiah/dollar Amerika secara *simultan* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Artinya berfluktuatifnya harga saham gabungan di lantai bursa sangat dipengaruhi oleh inflasi maupun nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Jadi, inflasi maupun nilai kurs secara bersama mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan di pasar modal.
2. Secara parsial, inflasi IHK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. hal ini dapat dijelaskan bahwa kenaikan inflasi IHK hanya berdampak pada penurunan nilai saham-saham perusahaan berbagai komoditas barang dan jasa, seperti bahan-bahan makanan dan minuman dan tembakau; perumahan; sandang; kebutuha kesehatan serta transportasi dan komunikasi. Sedangkan saham-saham perusahaan di sektor lain tidak terpengaruh oleh fluktuatif inflasi IHK. Artinya, tinglat inflasi IHK tidak mempengaruhi harga saham di lantai bursa secara keseluruhan. Sedangkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penguatan kurs rupiah terhadap dolar Amerika menyebabkan investasi di bursa valuta asing menjadi kurang diminati oleh investor, sehingga investasi saham menjadi

bisnis yang menarik. Respon negative investor terhadap penguatan kurs rupiah terhadap dolar ini berdampak pada penarikan modal oleh investor di bursa valuta asing dan beralih ke investasi saham. Kondisi ini menyebabkan nilai IHSG di bursa efek menjadi naik.

3. Kurs rupiah/dolar Amerika yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa berfluktuatifnya nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika sangat cepat direspon oleh investor untuk melihat peluang berinvestasi di pasar modal.

5.2 Saran-saran

Sesuai dengan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis buat, maka perkenankanlah penulis untuk memberikan beberapa saran yang bermanfaat.

1. Perkembangan atau naik-turunnya nilai IHSG di bursa efek sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi seperti inflasi dan nilai kurs. Untuk itu disarankan kepada para investor agar menganalisa informasi tentang tingkat inflasi dan nilai kurs tersebut sebelum berinvestasi di pasar modal sehingga risiko kerugian investasi dapat diminimalkan.
2. Peranan pihak pemerintah selaku *regulator*, sangat diperlukan partisipasinya dalam upaya penguatan dan kestabilan ekonomi nasional serta peningkatan investasi di pasar modal. sehingga disarankan setiap regulasi dan kebijakan pemerintah dapat menekan laju inflasi serta dapat menstabilkan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika.
3. Pihak pasar modal agar lebih meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menjamin dan mengurangi risiko kerugian dari investasi yang ditanamkan oleh

para investors dan dapat menumbuhkan kepercayaan investor yang sangat berperan dalam penguatan ekonomi nasional.

4. Dalam penelitian ini hanya menggunakan inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika sebagai variabel independen, sehingga disarankan kepada mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis yang akan melakukan penelitian selanjutnya, menambah faktor-faktor makroekonomi lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Beberapa Tahun Terbitan.
- Cormentyana. 2003. *Kamus Pelajar*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Darmadji, Tjiptono. 2006. *Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Husnan, Suad. 2002. *Dasar-dasar Teori Portofolio*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Huda Nurul, Nasution, dkk. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jose, Rizal. 2007. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Ketiga*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFÉ.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFÉ.
- Kurniasari, Sitingjak, dkk. 2003. *Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang Yang Saling Berkaitan Ditinjau Dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 3 No. 3.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Novianto, Aditya. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah/Dollar Amerika, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 1999.1 – 2010.6*. Skripsi. Semarang : FEKON Universitas Diponegoro.
- Ocktaviana, Ana. 2007. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Oktavilia, Shanty. 2003. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Perkembangan Harga Saham di BEJ Periode 1990-2000*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Paramithasari, Indri. 2009. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Panji, Anoraga, dkk. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratikno, Dedy. 2006. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal.Semarang : FEKON UNDIP.
- Rahayu, Puji Theresia. 2002. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap IHSG di BEJ*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Rohyana, Cahyat. 2002. *Indeks Gabungan (Aggregate or Composite Index)*. Jurnal Ekonomi. Jakarta
- Santoso, singih. 2000. *Buku Latihan SPSS Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sasono, Herman Budi. 2003. *Pengaruh Perbedaan Laju dan Inflasi dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Kurun Waktu Januari 2000 – Desember 2002*. Majalah Ekonomi Tahun XIII No.3, Desember 2003. Jakarta.
- Satrio, Gede Budi. 2006. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ Periode 1999-2005 (Dengan Pendekatan Metode Error Correction Model)*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sirait dan D. Siagian. 2002. *Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, dan Sektor Luar Negeri Dengan Pasar Modal: Studi Empiris Di BEJ*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. Vol. 9, No. 2 hal. 207-232. Jakarta.
- Sudjono. 2002. *Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode VAR (Vector Autoregression) dan ECM (Error Correction Model)*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 2. no. 3.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.

Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Jilid 2*. Edisi ke 6. Jakarta : Erlangga.

Sunarto & Riduwan. 2010. *Pengantar Statistika*. Cetakan Ketiga. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : BPFE UGM.

Website Bank Indonesia. www.bi.go.id

Website Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id

Website Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id

